

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM TRADISI
JEMPARINGAN GAGRAK MATARAM DI KOMUNITAS
JEMPARINGAN AL JAWI BATURETNO
WONOGIRI, JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:
YUSUF ROHMADI

1604016055

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan kejujuran serta tanggung jawab yang penuh, dengan ini peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak bermuatan materi yang pernah ditulis oleh orang lain ataupun diterbitkan sebenarnya. Demikian pula skripsi ini tidak berisi pemikiran ataupun ide dari orang lain, kecuali sekedar dijadikan suatu rujukan atau bahan tinjauan umum.

Semarang, 27 september 2021

Deklarasi,



Yusuf Rohmadi

NIM.1604016055



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nomor : B-2589b/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/10/2021

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai bimbingan skripsi dan sekaligus pertanda persetujuan (acc) pembimbing skripsi:

Nama : **YUSUF ROHHMADI**

NIM : 1604016055

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM TRADISI JEMPARINGAN GAGRAK MATARAM DI KOMUNITAS JEMPARINGAN AL JAWI BATURETNO, WONOGIRI, JAWA TENGAH**

NO	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1	Dr. Zainul Adzfar M.Ag.	4,0	A
2	Dr. Ahmad Tajuddin Arafat M.Ag	4,0	A

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 4 Oktober 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan

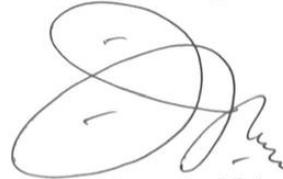


PENGESAHAN

Skripsi Saudara Yusuf Rohhmadi dengan NIM. 1604016055 telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **28 Oktober 2021**.

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Ketua Sidang



Muhtarom, M.Ag.

NIP: 19690602 199703 1002

Pembimbing I



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.

NIP: 19730826 200212 1002

Penguji I



Badrul Munir Chair, M.Phil.

NIP: 19901001 201801 1001

Pembimbing II



Dr. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I.

NIP: 19860707 201903 1012

Penguji II



Tri Utami Oktafiani, M.Phil.

NIP: 19931014 201903 2015

Sekretaris Sidang



Sri Rejeki, S.Sos.L., M.Si.

NIP: 19790304 200604 2001

MOTTO

رضا الناس غاية لا تدرك , ورضا الله غاية لا تترك ,

فاترك ما لا يدرك , وادرك ما لا يترك

“ Ridho manusia adalah cita yang tidak dapat diraih, dan ridho Allah swt adalah sesuatu yang seharusnya tidak ditinggalkan, maka tinggalkanlah apa yang tidak dapat diraih dan raihlah apa yang seharusnya tidak ditinggalkan”

--- Ibnu Qoyyim Al Jauzi ---

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada *Pedoman Transliterasi Arab-Latin* yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 156 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kha	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	a	A
◌ِ	Kasrah	i	I
◌ُ	dhammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ dan ي	fathah dan ya	ai	a dan i
َ dan و	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ - *kataba* يَذْهَبُ - *yažhabu* هَوْلٌ - *hauḷa*
 فَعَلَ - *fa'ala* سئِلَ - *su'ila* كَيْفَ - *kaifa*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ dan ا atau ي	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ِ dan ي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ُ dan و	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ - *qāla* قِيلَ - *qīla*

يَقُولُ - *yaqūlu* رَمَى - *ramā*

D. Ta Marbutah Transliterasinya menggunakan:

- a. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

رَوْضَةٌ - *rauḍatu*

- b. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

رَوْضَةٌ - *rauḍah*

- c. Ta Marbutah diikuti kata sandang

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - *rauḍatul atfāl*

E. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasinya dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - *rabbānā*

F. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiah yaitu kata sandang yang ditransliterasi sesuai dengan huruf buyinya.

Contoh: الشَّمْسُ - *asy-syamsu*

2. Kata sandang qamariah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh: الْقَلَمُ - *al-qalamu*

G. Hamzah

Hamzah bila terletak di tengah dan akhir kata ditransliterasikan dengan apostof, bila Hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh: شَيْئٌ - *syai'un*

H. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: ابراهيم الخليل - *ibrāhīm al-khalīl*
- *ibrāhīmul khalīl*

I. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri ini didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وما محمد إلا رسول - *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi ALLAH SWT Tuhan semesta alam, dengan limpahan rahmat, inayah, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi *Jemparingan Gagrak Mataram* Di Komunitas Al Jawi Baturetno, Wonogiri, Jawa Tengah**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Atas dasar ini peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq Hidayat, M.Ag.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag dan Tsuwaibah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Ahmad Tajuddin Arafat, S.Th.i., M.S.I. selaku pembimbing satu dan Pembimbing dua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.

5. Dr. Machrus, M.Ag selaku wali dosen yang selalu membimbing dan memberi semangat dalam penyusunan skripsi.
6. Seluruh petugas Perpustakaan baik Perpustakaan Fakultas maupun Perpustakaan Universitas yang telah memberikan ijin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi.
8. Para staf administrasi di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan serta kemudahan dalam administrasi.
9. Ketua Komunitas *Jemparingan* Al Jawi Baturetno, Wonogiri, Jawa Tengah dan seluruh anggotanya yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan banyak informasi kepada penulis untuk penyelesaian skripsi.
10. Kepada bapak, ibu dan kakakku yang sangat aku sayangi. Terimakasih atas kasih sayang, dukungan, semangat, serta doa yang terbaik untuk kelancaran dan kemudahan penyusunan skripsi ini. Semoga senantiasa selalu bahagia, sehat walafiyat dan selalu dalam lindungan oleh Allah SWT.
11. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora terutama untuk teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2016 yang telah berjuang bersama dari awal hingga akhir, terimakasih atas kebersamaan dan semoga sukses selalu menyertai kita.
12. Teman-teman Organisasi Ikatan Mahasiswa Wonogiri (IMAGIRI) UIN Walisongo dan sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang telah memberikan banyak pengalaman dan ilmu yang tidak akan pernah terlupakan.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 27 September 2021

Penulis

Yusuf Rohmadi

NIM.1604016055

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	i
HALAM PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	x
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II SEMIOTIKA ROLAND BARTHES	
A. Tinjauan Umum Semiotika Roland Barthes	18
B. Teori Mitologi Roland Barthes	22

C. Mitologi dalam Tradisi.....	27
D. Simbol dalam Tradisi	28
E. Sejarah dalam Mitologi.....	29
 BAB III JEMPARINGAN GAGRAK MATARAM	
A. Sejarah <i>Jemparingan Gagrak Mataram</i>	32
B. Prosesi <i>Jemparingan</i>	35
C. Simbol-Simbol Dalam <i>Jemparingan</i>	46
D. Mitos-mitos <i>Jemparingan</i>	47
 BAB IV ANALISIS TRADISI JEMPARINGAN GAGRAK MATARAM DARI KACA MATA SEMIOLOGI ROLAND BARTHES	
A. <i>Jemparingan Gagrak Mataram</i> komunitas Al Jawi	50
B. Makna Simbol dalam <i>Jemparingan Gagrak Mataram</i>	58
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
 DAFTAR PUSTAKA	75
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
 RIWAYATHIDUP	XVII

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terkait makna dibalik penggunaan simbol tertentu dalam di dalam tradisi *Jemparingan Gagrak* Mataram yang hingga saat ini masih dipertahankan dalam beberapa kelompok masyarakat yang tergabung dalam komunitas Al Jawi Baturetno Wonogiri. Penelitian ini mengungkap makna denotasi, konotasi dan mitos pada simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *Jemparingan Gagrak* Mataram di Komunitas Al Jawi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif-analitis. *Jemparingan gagrak* Mataram adalah tradisi memanah gaya Mataram yang menggunakan busur panah berupa *gandhewa*, memanah dengan posisi duduk bersila, serta target sasaran berupa *bandhul*. *Jemparingan* memiliki nilai-nilai tradisi adhiluhung di dalamnya, dengan semiotika Roland Barthes akan di analisis secara kritis makna yang terdapat pada simbol-simbol yang digunakan pada *jemparingan gagrak* Mataram.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *jemparingan*, memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos. Adapun simbol dalam tradisi tersebut antara lain adalah *Gandhewa*, *Warastro*, *Bandhul*, *Khebber*, *Surjan*, *Blangkon*, *Lurik*, *Sinjang*, *Kamus Timang*, *Keris*, *Silo*, *Gladhen Jemparingan*, *Pamenthanging gandhewa Pamenthanging cipto*, *Sawiji*, *Greget*, *Sungguh*, *Ora mingkuh*. Makna tradisi *jemparingan gagrak* Mataram adalah bahwa memanah tidak hanya milik Arab (dalam artian sunnah Islam) tetapi Jawa juga memiliki serta terdapat pesan sebagai relasi Islam Jawa dengan Islam Arab. Sehingga tanda dari *jemparingan* Al Jawi merupakan penanda dialog antar budaya, akulturasi budaya, pembahasa lokalan anjuran dari Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: *Jemparingan gagrak* Mataram, Semiotika, Roland Barthes.

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Olahraga memanah akhir-akhir ini dianggap sebagai olahraga yang Islami. Fenomena ini dapat kita temui dalam beberapa komunitas yang menyelenggarakan panahan atas dasar olahraga Islami. Seperti dalam beberapa penelitian dimana salah satu motivasi dari olahraga ini adalah anjuran dalam agama Islam. Dalam naskah publikasi karya Pandu Putra Sepadya¹ menggambarkan bagaimana olahraga memanah ini berawal dari pemahaman Agama. Selain hal tersebut adanya dalil yang menganjurkan untuk mengasah ketangkasan dalam memanah. Dalam hadist, Rasulullah Muhammad SAW bersabda dalam riwayat Muslim:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شُفَيْيٍّ، أَنَّهُ سَمِعَ عُثْبَةَ بْنَ عَامِرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ عَلَى الْمَنْبَرِ، يَقُولُ: "وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ،² أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ."

Artinya: Harun bin Ma'ruf menyampaikan kepada kami dan Ibnu Wahb yang mengabarkan dari Amr bin al-Haris, dari Abu Ali Sumamah bin Syufay, dari Uqbah bin Amir yang mengatakan, aku mendengar Rasulullah SAW. membacakan sebuah ayat saat beliau berada di atas mimbar, Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan

¹ Pandu Putra Sepadya. "Internalisasi nilai-nilai pendidikan karrakter dalam olahraga panahan". Publikasi Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019. h.1

² Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim, Juz 3*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991,) h. 1522

untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kalian miliki. (QS. 8:60) Kemudian, beliau bersabda, Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah.³

Menurut Imam al-Nawawi dalam kitabnya al-Minhaj Syarh Muslim ibn al-Hajjaj, bahwa hadis ini (أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ) menerangkan tentang keutamaan melempar dan memanah juga menaruh perhatian perbuatannya itu dengan niat semata-mata untuk jihad di jalan Allah.⁴ Dengan landasan ini sering kali memanah dibatasi hanya sebagai simbol agama saja, masih terdapat sudut pandang lain dalam melihat olahraga memanah.

Memanah memiliki banyak arti, seperti olahraga, ketangkasan, harga diri, simbol agama serta tradisi budaya. Dalam budaya adiluhung Jawa memanah yaitu *jemparingan*. *Jemparingan* adalah tradisi memanah gaya mataram. Dahulunya sering di lakukan oleh abdi dalem keraton. *Jemparingan* dilakukan selayaknya memanah pada umumnya. Namun ada ciri yang membedakannya. Dari cara berpakaian, posisi memanah, filosofi, alat yang digunakan hingga aturan-aturan yang di patuhi dalam setiap prosesi memanah.⁵

Tradisi *jemparingan* masih terdengar asing oleh sebagian masyarakat. Karena *jemparingan* dimaknai sebagai tradisi yang eksklusif. Hal ini disebabkan pada zaman dahulu *jemparingan* hanya di lakukan oleh pasukan kesatria di suatu kerajaan sebagai alat peperangan. Namun sudah sejak 1755 masehi awal kesultanan Yogyakarta, *Jemparingan* tidak melulu digunakan oleh prajurit keraton, Raja Sri Hamengku Buwono I telah *nguri-uri*/mengajak kepada rakyatnya untuk ikut

³ Muslim bin al-Hajjaj, *Ensiklopedia Hadis 4; sahih Muslim 2, Terj. Masyhari. Tatam Wijaya*, (Jakarta: Almahira,) h. 241

⁴ an-Nawawi, *Syarh sahihMuslim; Juz Sembilan, Terj. Fathoni Muhammad*, (Jakarta: Darus Sunnah Press), , h. 356-357

⁵ Arya Ronalad, *Ensiklopedia Kraton Yogyakarta*, (Yogyakarta Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta), h.40

memanah serta melestarikan *Jemparingan* yang dipercaya dapat membentuk watak ksatria yakni empat nilai yang sudah sepatutnya di sandang warga Yogyakarta. Empat nilai tersebut adalah *sawiji, greget, sengguh* dan *ora mingkuh*.⁶

Jemparingan memiliki kedekatan erat dengan kehidupan masyarakat di sekitar keraton, memberikan intepretasi beragam dalam memahami makna di dalamnya. Seperti halnya abdi dalem, memaknai tradisi *jemparingan* sebagai media meditasi dan relaksasi, bertujuan untuk meningkatkan rasa sabar dan mengendalikan hati serta pikiran. Pada laku nya, *jemparingan* tidaklah mudah sebagaimana yang terlihat. Hal yang menyulitkan yakni bagaimana pelaku *jemparingan* diharuskan benar-benar sabar dan mengendalikan hati serta pikiran.

Jemparingan merupakan perpaduan antara olahraga dengan olah rasa. Dibutuhkan kesatuan antara fisik dan batin di dalam *jemparingan*. seperti halnya kehidupan *kosmos* Jawa, ketika manusia dan alam tidak menyatu, maka target utama untuk bertemu dengan Tuhan tidak terwujud. Manusia diharapkan dapat menghayati harmoni dan keselarasan dalam hakikatnya dan dalam kebersamaannya. Begitu juga dengan *jemparingan*, ketika *walastro* (anak panah), *gendhewo* (busur), dan manusia tidak bersatu padu, maka lesutan anak panah dapat meleset. *Jemparingan* bukan hanya aktivitas fisik semata, tetapi gerak diri perpaduan tubuh dan jiwa untuk menuju titik harmoni.⁷

Dalam *jemparingan* alat yang digunakan terbuat dari bahan baku kayu dan bambu, yang semua pengerjaannya masih manual. Bahan yang digunakan pun tidak sembarangan. Diantara bahan yang dipilih yakni bambu dari jenis petung dan memilki *ros* (jarak antar sela) lebih dari 60 cm saja yang bisa digunakan. Serta adanya teknik *imbu* (di simpan pada tempat tertentu) untuk mematangkan dan meningkatkan kualitas kekuatan dari bambu. Membutuhkan pengalaman dan keuletan

⁶ [https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/14/jemparingan-gaya-mataram/dikutip tanggal 11/11/2020](https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/14/jemparingan-gaya-mataram/dikutip%20tanggal%2011/11/2020)

⁷ Fuad hasan, *Renungan Budaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). h. 45

dalam pembuatan alat *jemparingan*, tidak jarang terdapat *empu* atau pengrajin, yang tidak sembarang menerima pesanan dalam pembuatan busur dan anak panah tersebut. Pembuatan yang masih manual memberikan ciri dalam menggunakannya. Diperlukan kecermatan dan *titen* terhadap alat yang digunakan. Sebab setiap alat memiliki karakter tersendiri yang tidak seragam.⁸

Jemparingan dilakukan dalam posisi yang berbeda dengan panahan pada umumnya. Posisi dalam *jemparingan* yakni duduk bersila, berbeda dengan panahan pada umumnya yang berdiri atau berkuda. *Silo* atau duduk bersila dalam *jemparingan* tidak sebatas duduk dengan menyilangkan kaki, terdapat makna yang akan dipahami ketika berpadu dengan *Jemparingan*.⁹

Jemparingan di Jawa telah berkembang di beberapa daerah. Salah satunya di Baturetno, Wonogiri. Komunitas Al Jawi adalah salah satu komunitas pegiat *jemparingan* yang terdapat di Baturetno. Komunitas *jemparingan* Al Jawi berdiri pada 26 November 2016, pada saat itu anggotanya masih belasan orang serta dari berbagai latar belakang yang berbeda. Komunitas Al Jawi berdiri atas usulan seseorang *jemparingan* di Baturetno. Tokoh yang membentuk komunitas Al Jawi antara lain adalah Mbah Dedy, mas Wahyu Godlok, Pak Sabto, serta mas Bimo Riawan. Komunitas *jemparingan* yang terdapat di Baturetno ini serupa dengan komunitas *jemparingan* lainnya. Namun terdapat suatu ciri dalam komunitas *jemparingan* di Baturetno, yakni sikap penerimaan dari berbagai komunitas di luar Baturetno yang sangat hangat dan jalinan tali persaudaraan baik dari dalam komunitas maupun antar komunitas yang begitu erat.

Dari penuturan tokoh *jemparingan* di Baturetno, komunitas *jemparingan* Al Jawi merupakan pelopor serta berperan dalam pengenalan tradisi ini di Baturetno. Mengingat sebenarnya keberadaan *jemparingan* di Baturetno sudah sempat ada di

⁸ Wawancara dengan Ketua *Jemparingan Al Jawi* Mbah Dedy, 20 Desember 2020

⁹ *Ibid.*,

tahun 1980-an namun kemudian vakum. Komunitas *jemparingan* Al Jawi berlatih di sasana *jemparingan* yang terletak di belakang terminal bus satu kecamatan Baturetno.

Selain melakukan latihan rutin komunitas *jemparingan* Al Jawi juga sering mengikuti *gladhen* (istilah kompetisi dalam *jemparingan*). *Gladhen* di dalam *jemparingan* merupakan bentuk dari latihan bersama yang digunakan sebagai pengganti perlombaan atau kompetisi. Sebab di dalam tradisi *jemparingan* tidak ada istilah seseorang *penjemparing* paling unggul atau paling ahli (dalam pengalaman mungkin saja lebih banyak) dalam men-*jemparing* sehingga perlombaan yang bersifat kompetisi tidak ada. Mengingat bahwa lawan yang sebenarnya dalam *Jemparingan* adalah diri sendiri.¹⁰

Dalam tradisi *Jemparingan gagrak* Mataram terdapat berbagai simbol. Simbol-simbol tersebut diantaranya *gandhewa*, *warastro*, *bandul*, *cengkolak*, *silo* serta *jangkep*, merupakan tanda atas sesuatu, seperti fungsi, peranan, ataupun makna. Tanda adalah sesuatu yang menunjuk atau menyatakan atau mengungkapkan, suatu kaitan peristiwa penandaan daripada tanda itu sendiri. Dalam pembahasan tentang tanda, sumbangan terhadap pembedaan secara internal dalam tanda memberikan dampak yang luar biasa dalam ilmu tentang tanda (semiotik). Seperti pembedaan oleh Saussure tentang tanda menjadi tiga wajah, yakni tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (sesuatu baik berupa suara, huruf, bentuk, gambar gerak) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material (*signifier*), dan aspek mental (*signified*) atau konseptual yang ditunjuk aspek material.¹¹

Tiga aspek dalam tanda tadi merupakan aspek-aspek yang harus ada ketika membicarakan tanda. Tanpa ketiga aspek tersebut akan kesulitan untuk memahaminya. Serta tidak bisa membayangkan bagaimana tanda dalam

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ Sunardi st, *semiotika negativa*, (yogyakarta: penerbit buku baik,2013) h. 38

menggambarkan sesuatu. Ketiga aspek ini membuat tanda seolah lebih aktif, serta memiliki sudut pandang atau perspektif dalam memahaminya.¹² Dalam *Jemparingan* terdapat beberapa tanda yang menari untuk dikaji. Diantaranya berupa *gendhewo* (busur dalam *Jemparingan*), *walastro* (anak panah), *bandhul* (target sasaran), *gladhen* (istilah kompetisi), *silo* (posisi duduk) dan *surjan* (pakaian yang dikenakan). Kemudian tuturan dalam *Jemparingan*; *pamenthanging gendhewo pamenthenging cipto*, serta empat nilai dalam *jemparingan*; *sawiji, greget sengguh, ora mingkuh*.¹³

Seperti contoh penggunaan busana adat dalam *Jemparingan* yaitu pakaian *jangkep*. Pakaian *jangkep* (terdiri dari *jarik, surjan, iket/blangkon*) dapat menjadi tanda, sebab ia memiliki *signifier* (kata itu sendiri) dan *signified* (pakaian nyata yang dikenakan *penjemparing* ketika *gladhen*, dari ikat kepala atau blangkon, baju *surjan* dan kain batik yang memiliki aturan pemakaiannya). Kesatuan antara kata dan kenyataan itulah yang membuat *jangkep* menjadi tanda (*sign*). Bagi seseorang yang sama sekali tidak mengenal kata tersebut dalam *Jemparingan*, *jangkep* dianggap bukanlah suatu tanda. Padahal, ketika *jangkep* itu merupakan tanda, ia akan siap dihubungkan dengan tanda-tanda lain, dan dengan demikian ia memiliki hubungan eksternal. Hubungan antara *signifier* dengan *signified* ini disebut dengan hubungan simbolik dalam artian bahwa *signifier* menyimbolkan *signified*. Ketika kita menemukan kata *jangkep* dalam *Jemparingan*, maka hal tersebut menggambarkan suatu tanda yang terdiri dari *signifier* (pakaian itu sendiri) dan *signified* (misalnya, mode pakaian dalam *Jemparingan* yang memiliki kesatuan kosmos dalam penggunaannya).¹⁴

Ketika dalam mencari hubungan antara *signifier* dengan *signified* kemudian menyimbolkan *signifier* dalam *signified* merupakan proses dimana sedang mencari 'the functioning of systems of signification', atau berfungsinya sistem penandaan.

¹² *Ibid.*, h.39

¹³ Priyotomo, hafis, *Jemparingan panahan tradisional bandulan Yogyakarta*. (Yogyakarta : Langenastran, 2015)

¹⁴ Sunardi st, *semiotika negative*, (yogyakrta: penerbit buku baik,2013) h. 39

Disini *sign* berbeda dengan *signification* sebab *sign* merupakan kesatuan antara *signifier* dengan *signified*, sedangkan *signification* merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified*.¹⁵

Dalam kajian tentang tanda, Barthes adalah penerus Saussure yang mengembangkan teori semiotika. Semiotika dahulunya sering kali dikaitkan dengan studi klasik dan skolastik atas seni logika retorika dan poetika.¹⁶ Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa semiotika adalah suatu keilmuan dalam telaah tanda yang merupakan bagian dalam kehidupan sosial.¹⁷ Dalam ranah etimologis, *semion* yang berasal dari Yunani merupakan asal kata sebutan semiotika yang bermakna tanda. Tanda tersebut merupakan sesuatu atas dasar konvensi sosial, yang terbentuk sebelumnya dapat dianggap sebagai sesuatu yang dapat mewakili yang lain.¹⁸ Secara terminologis, semiotika merupakan cabang keilmuan yang mempelajari luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹⁹

Dalam penjelasannya St Sunardi bahwa “*makna dalam suatu tanda bukanlah “innate meaning” (makna bawaan, alamiah, tak berubah) melainkan dihasilkan lewat sistem tanda yang dipakai dalam kelompok orang tertentu.*”²⁰ Dalam merumuskan sebuah sistem tanda, Barthes melengkapi formula Saussure tentang sistem tanda untuk meneliti tanda bukan saja tanda linguistik namun juga tanda-tanda semiotic atau non-linguistik.²¹

Dalam analisis semiotika, Roland Barthes memiliki perhatian lebih terhadap teori tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Tahap signifikasi pertama yakni hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda realitas

¹⁵ *Ibid.*, h. 40

¹⁶ Kurniawan, *semiologi roland barthes* (Magelang: Anggota IKAPI, 2001), h. 49

¹⁷ Yasraf Amir Piliang, *baying-bayang tuhan : agama dan imajinasi* (Jakarta: Mizan Publika, 2011).

¹⁸ Indiwanto Wahyu Wibowo, *semiotika komunikasi- Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013) h. 7

¹⁹ Alex Sobur, *analisis teks media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) h. 95

²⁰ Sunardi St, *semiotika negative*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2013) h. 42

²¹ *Ibid.*, h. 65

eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda-tanda. Konotasi adalah penyebutan tahap signifikasi kedua oleh Barthes, yang menginterpretasikan interaksi ketika tanda bertemu dengan realitas atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi memiliki nilai yang subjektif atau intersubjektif, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subjek, sedang konotasi adalah bagaimana menggambarannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos.²²

Mitos diuraikan dalam tiga unsurnya, yakni: *signifier*, *signified*, dan *sign*. Terdapat perbedaan istilah dalam sistem semiotik tingkat pertama dan tingkat kedua. Barthes menggunakan istilah *form*, *concept*, dan *significations* untuk semiotic tingkat kedua. Dengan maksud agar analisis semiotik tidak membingungkan. Mitos sebagai sistem semiotik tingkat kedua, menggunakan sistem semiotik tingkat pertama sebagai landasannya.²³

Dari latar belakang ini peneliti mencoba untuk meneliti makna yang terkandung dalam tanda dari tradisi *jemparingan gagrak* Mataram dalam komunitas *jemparingan* Al Jawi. Maka peneliti tertarik meneliti dengan judul “ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM TRADISI JEMPARINGAN GAGRAK MATARAM DI KOMUNITAS JEMPARINGAN AL JAWI BATURETNO, WONOGIRI, JAWA TENGAH”.

²² Sunardi st, *semiotika negative*, (Yogyakarta; kanal, 2007) h. 40

²³ *Ibid.*, h. 81

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Jemparingan gagrak mataram* di komunitas *Jemparingan Al jawi* ?
2. Apa makna dari simbol yang terdapat di tradisi *Jemparingan gagrak Mataram*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Jemparingan gagrak mataram* di dalam komunitas *Jemparingan Al jawi*
2. Mendeskripsikan analisis semiotika Roland Barthes dalam tradisi *Jemparingan gagrak mataram* pada komunitas *Jemparingan Al jawi*

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan memberikan kontribusi manfaat di dalam perkembangan keilmuan Filsafat di bidang kajian semiotika serta memberikan gambaran dalam membaca makna yang terkandung dalam tradisi *Jemparingan* melalui semiotika.
2. Peneliti diharapkan dapat berhasil serta bermanfaat bagi pembaca dan penulis. Serta pembaca dapat memahami tradisi *Jemparingan*, tidak hanya sebagai tradisi budaya biasa.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan kepada pembaca dalam analisis semiotika tradisi *Jemparingan*, khususnya dalam komunitas yang terdapat di Baturetno Wonogiri.

E. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi dengan judul *Ajaran Etika Jawa Dalam Olahraga Jemparingan Mataram Jawa Studi Kasus di Sriwedari*, penelitian ini dilakukan oleh Mu'tashim Hasby Dikri (2019) dari IAIN Surakarta. Dalam penelitian tersebut, *Jemparingan* dikupas mengenai ajaran etika Jawa. Serta

menjelaskan bagaimana prosesi Olahraga *Jemparingan*. Dimana dimulai dengan menyiapkan peralatan yang dilanjutkan bagaimana tata cara memanah. Serta dijelaskan mengenai ajaran etika Jawa dalam *Jemparingan*. Beberapa diantaranya meliputi konsep *sepi ing pamrih* atau tidak mengharapkan pamrih. Kemudian *harmonisasi* berupa keseimbangan, keselarasan, dan keserasian. Serta sikap batin yang tepat dan lain sebagainya.²⁴

2. Penelitian oleh Baihaqi Lathif (2016), *Kajian Ontologis Jemparingan (Panahan Mataram) Kontribusinya Bagi Pembentukan Karakter Olahraga Memanah Di Indonesia, Studi Kasus Di Padepokan Dewodanu, Yogyakarta*, penelitian ini adalah jurnal penelitian filsafat dari Universitas Gadjah Mada. Bahwa dalam penelitian ini berisi tentang gambaran pengungkapan ontologis serta makna *Jemparingan* terkait Tuhan, manusia dan alam semesta, prinsip pertama, kuantitas pengada, dinamika pengada, dimensi jasmani-rohani pengada dan norma ontologi dalam *Jemparingan*. Dalam penelitian tersebut terdapat analisis tentang hakikat jemparingan kemudian temuan bagaimana pluralism-metafisika-sentris serta peran *Jemparingan* dalam olahraga memanah di Indonesia.²⁵
3. Penelitian oleh Ratnasari Putri (2016), merupakan jurnal penelitian filsafat dari Universitas Gadjah Mada yang berjudul *Mindfulness Dalam pemaknaan hidup pelaku Jemparingan (panahan tradisional gaya mataram) menggunakan perspektif kawruh jiwa ki ageng suryomentaram*. Penelitian ini melalui pendekatan fenomenologi sebagai sebuah metode yang berfokus pada proses dan peristiwa interaktif melalui keterbukaan terhadap pengalaman individu, dimana penelitian tersebut berusaha mengungkapkan makna,

²⁴ Mu'tashim Hasby Dzikri, *Ajaran Etika Jawa Dalam Olahraga Jemparingan Mataram Jawa, (studi kasus di sriwedari)*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2019)

²⁵ M. Baihaqi Lathif, Prof. Joko Siswanto, *kajian ontology jemparingan(panahan mataram) kontribusinya bagi pembentukan karakter olahraga memanah di indonesia (studi kasus di padepokan dewodanu,yogyakarta)*,(Yogyakarta: Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2016)

keistimewaan, esensi dari suatu pengalaman atau peristiwa yang dialami pelaku *Jemparingan* didalam memaknai hidup melalui aktivitas *Jemparingan* tersebut.²⁶

4. Penelitian oleh Diptya Aristo sahisnu (2016) dari ISI Yogyakarta yang berjudul *Perancangan Komunikasi Visual Jemparingan (Perancangan Komunikasi Visual Jemparingan Mataram Jawi Langenastro Yogyakarta Menggunakan Pendekatan Integrated Marketing Communication)*. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana keunggulan pendekatan *integrated marketing communication* (IMC) dalam strategi, *timeline* dan baruan media, mampu digunakan sebagai promosi *Jemparingan Langenasrto*. Dimana pendekatan IMC tidak saja sesuai untuk bisnis komersial namun dapat digunakan dalam promosi sosial seperti komunitas dengan hasil yang optimal.²⁷
5. Penelitian oleh Rian Rahmawati, Zikri F, dan Novie S merupakan jurnal penelitian dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Garut yang berjudul *Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan* (2017), pada penelitian ini menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos pada simbol-simbol yang digunakan pada tradisi *Rebo Kasan* di Kabupaten Garut. Dari penelitian ini diketahui bahwa tradisi *Rebo Kasan* memiliki makna denotasi, konotasi dan mitos. Metode analisis yang penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes.²⁸
6. Skripsi oleh Husni Mubarak dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul *Mitologi Bahasa Agama: Analisis Kritis dari Semiologi Roland Barthes*

²⁶ Ratnasari Putri U, Prof.Koentjoro, *Mindfulness dalam pemaknaan hidup pelaku Jemparingan (panahan tradisional gaya mataram) menggunakan perspektif kawruh jiwa ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2017)

²⁷ Diptya Aristo Sahisnu, *Perancangan komunikasi visual jemparingan (perancangan komunikasi visual jemparingan mataram jawi langenastro yogyakarta menggunakan pendekatan integrated marketing communication)*, (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2016)

²⁸ Rian Rahmawati, Zikri achrul Nurhadi, Novie Susanti Suseno, *Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan*, (Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Garut: Jurnal Penelitian Komunikasi, , 2017)

(2007), pada penelitian ini mengulas bagaimana bahasa agama menjadi mitos serta bagaimana ideologi dalam sistem mitis bekerja dalam bahasa agama, pada penelitian ini merupakan kajian tokoh dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif-analitis. Dari penelitian tersebut diketahui bahasa agama yang mempergunakan bahasa manusia dapat dibaca melalui analisis semiologi Roland Barthes, dengan asumsi pada penelitian tersebut bahwa bahasa agama tidak jauh berbeda dari mitos semiotika.²⁹

Tinjauan pustaka dari berbagai penelitian yang tersebut diatas, digunakan oleh peneliti sebagai bahan-bahan informasi serta gambaran tentang penelitian yang akan dikaji melalui teori yang berkaitan dengan tradisi dan tanda. Dalam penelitian sebelumnya belum ada penelitian dengan sudut pandang mengenai tanda yang terdapat dalam tradisi atau budaya yang dikaji melalui semiotika Roland Barthes.

F. Kerangka Teori

Roland Barthes adalah pemikir yang berasal dari Prancis, yang ikut serta dalam perdebatan tentang teori mitos dengan pendekatan yang awalnya merupakan semiologi Saussurean. Menurut Barthes mitos tidak seperti apa yang dipahami oleh orang awam, suatu cerita “bohong” yang juga ditakuti. Juga bukanlah suatu anggapan tahayul yang harus memiliki pembuktian empiris apabila ingin dianggap sebagai suatu kebenaran. Barthes memaknai mitos yakni sebagai *a type of speech*.³⁰

Mitos adalah sejenis sistem ganda dalam sistem semiotik yang terdiri dari sistem linguistik dan sistem semiotik. Untuk menghasilkan sistem mitis, sistem semiotik tingkat dua mengambil seluruh sistem tanda tingkat pertama sebagai *signifier* atau *form*. Dikatakan lebih persis, *sign* diambil (*take over*) oleh sistem

²⁹ Husni Mubarak, *Mitologi Bahasa Agama: Analisis Kritis dari Semiologi Roland Barthe*, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007)

³⁰ Sunardi st, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: buku baik, 2013), h.68

tingkat dua menjadi *form*. Adapun *concept* diciptakan oleh pembuat atau pengguna mitos. *Sign* yang diambil untuk dijadikan *form* diberi nama lain, yaitu *meaning* karena kita mengetahui tanda hanya dari maknanya³¹

Analisis semiotik Roland Barthes, merupakan teori tentang sistem pemaknaan dua tahap atau signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Tahap pertama signifikasi, Barthes menyebutnya denotasi yakni makna bahasa dari suatu kata atau terminology atau objek. Kemudian tahap yang kedua adalah konotasi, yakni makna kultural yang melekat di dalam terminologi. Konotasi merupakan intepretasi atas interaksi ketika suatu tanda bertemu dengan realitas atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan.³²

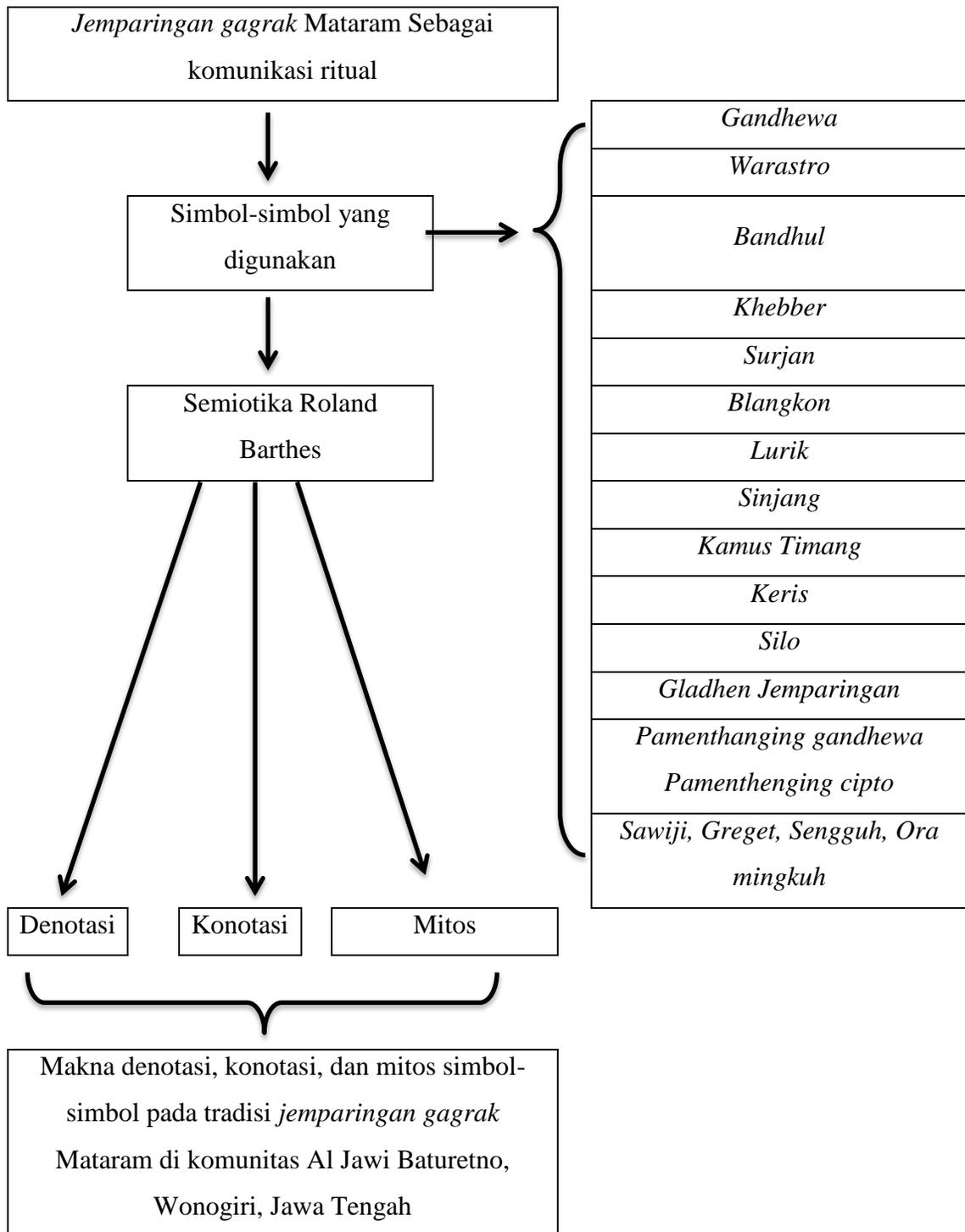
Mitos dalam penggunaannya merupakan pendistorsi kenyataan atas *meaning* atau *signification* dari sistem tanda semiotik tingkat pertama. Namun dalam distorsi yang sedang berlangsung tidak begitu disadari oleh pembaca mitos. Akibatnya melalui mitos–mitos yang terbentuk akan muncul berbagai stereotip tentang sesuatu hal atau masalah.³³

³¹ Sunardi st, *Semiotika Negativa*, h. 81

³² Sunardi st, *semiotika negative*, (Yogyakarta; kanal, 2007) h. 40

³³ Sunardi st, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: buku baik, 2013), h. 68

Gambar 1. Kerangka konseptual



G. Metode Penelitian

1. Pendekatan peneliti

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yakni pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus dalam subyek dan obyek penelitian. Dalam hal ini dapat membuat deskripsi yang secara sistematis, faktual dan aktual atas mitos dalam tradisi *Jemparingan*.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini data-data yang kumpulkan:

- a. Data primer, data ini berupa data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama penelitian yang berasal dari komunitas *Jemparingan Al Jawi* serta dokumentasi dari pelaksanaan *Jemparingan gagrak Mataram* dan berupa buku Semiotika Roland Barthes: *Elements of semiology* dan *Mythologies*.
- b. Data sekunder, berupa jurnal filsafat atau data tertulis yaitu buku-buku mengenai *Jemparingan*, serta artikel di internet yang relevan dengan penelitian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek penelitian. Pengamatan ini dilakukan secara langsung agar diperoleh data yang mendalam serta utuh dan tepat sasaran. Pada penelitian ini observasi dilakukan secara langsung pada tradisi *Jemparingan* komunitas Al jawi Baturetno Wonogiri.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan mendalam kepada narasumber. Wawancara dilakukan secara kontak langsung dengan tatap muka. Wawancara ini akan dilakukan kepada para sesepuh tokoh *Jemparingan* baik dalam komunitas Al jawi, ataupun pegiat *Jemparingan* di Baturetno dan

sekitarnya. Diantaranya yakni Pembina dari komunitas Al jawi serta komunitas *Condong Catur*, *Patri Djiwo*, dan *Jemparingan Bandhul Nusantara*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi mengenai tradisi *Jemparingan* yang terdapat pada komunitas *Jemparingan Al jawi*. Baik pelaksanaan *jemparingan*, latihan bersama, acara *Gladhen* serta aktifitas dari komunitas tersebut.

4. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes, seperti, makna konotasi, makna denotasi, serta mitos yang digunakan untuk memahami makna yang terdapat pada setiap tanda dalam tradisi *Jemparingan gagrak mataram* dalam komunitas *Jemparingan Al jawi*.

H. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan di dalam pembahasan, tulisan ini akan diuraikan secara sistematis mencakup lima bab, sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan. Terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan peneliti, manfaat peneliti, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian. Bab ini merupakan titik awal untuk melakukan penelitian secara keseluruhan.

Bab kedua, merupakan pembahasan mengenai definisi memanah. Berisikan pengertian memanah, macam-macam busur panah, komponen dalam panah serta relasi konsep memanah dengan ketepatan.

Pada bab tiga, akan di paparkan mengenai data-data yang berkaitan dengan *Jemparingan gagrak Mataram* mencakup sejarah *Jemparingan gagrak Mataram*, Prosesi tradisi *Jemparingan*, simbol-simbol dalam *Jemparingan gagrak mataram*, serta mitos-mitos *Jemparingan*. Bab ini sebagai data-data yang akan dibahas atau dicari makna di dalam bab empat.

Kemudian pada bab empat ini, merupakan analisis yang akan menjawab rumusan masalah yang ditanyakan, diantaranya yakni pelaksanaan tradisi *Jemparingan* gagrak mataram pada komunitas *Jemparingan Al jawi*, serta mengenai makna dalam tradisi *Jemparingan* analisis semiotika Roland Barthes.

Pada bab lima, merupakan bab penutup. Berisikan tentang kesimpulan apa saja yang merupakan simpulan dari bab pertama hingga bab ke empat sekaligus jawaban atas permasalahan yang terdapat dalam pendahuluan. Kemudian diakhiri saran.

Bab II

Semiotika Roland Barthes

A. Tinjauan Umum Semiotika Roland Barthes

Umberto Eco mendefinisikan bahwa semiotika berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda. Semiotika tidak terbatas tentang apa yang umumnya di anggap sebagai tanda dalam keseharian, namun juga terkait hal lain seperti sebuah singkatan kata.³⁴

Barthes menjelaskan bahwa semiotika adalah suatu ilmu mengenai bentuk, sebab Barthes mengkaji penandaan secara terpisah dari kandungannya. Disini Semiotika bukanlah suatu perangkat metafisis, semiotika adalah ilmu dari berbagai ilmu lainnya, begitu diperlukan namun bukan satu-satunya. Dalam semiotika mempostulatkan keterkaitan dua istilah yakni penanda dan petanda. Keterkaitan ini berupa objek-objek dari kategori yang berlainan, dan inilah yang menjadi alasan bahwa hubungan ini tidak bersifat keseragaman, melainkan persamaan. Dalam konteks ini harus wapada karena dalam bahasa sehari-hari penanda dianggap '*mengungkapkan*' (*to express*) petanda, namun dalam sistem semiologi kita tidak hanya dihadapkan dengan dua istilah, melainkan tiga istilah yang berbeda-beda. Sebab apa yang kita selidiki bukanlah satu istilah kemudian diikuti istilah berikutnya, melainkan juga hubungan yang menyatukan keduanya, tiga istilah itu adalah penanda, petanda dan tanda.³⁵

Dalam pembahasan mengenai tanda, Roland Barthes menggunakan istilah Saussure. Tanda memiliki tiga wajah berupa tanda itu sendiri (*sign*), kemudian aspek material (*signifier*) dari suatu tanda, yang berfungsi untuk menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material yang dapat berupa suara, huruf, bentuk

³⁴ Daniel Chabdlar, *semiotics the basics*, (Perancis: Taylor & Francis e-Library,2007), cet.II, h.2

³⁵ Roland Barthes, *Mitologi*, terj._Nurhadi ,(Yogyakarta: kreasi wacana, 2006), h.156-157

gambar, gerak dan sebagainya, kemudian aspek mental atau konseptual (*signified*) atas apa yang ditunjuk oleh aspek material. Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek konstitutif suatu tanda. Ketika kita kehilangan salah satu aspek ini maka akan kesulitan dalam membicarakan bahkan membayangkan tanda.³⁶

Semiotika pada dasarnya memiliki beberapa macam hubungan tanda. Barthes menjelaskan hubungan tersebut berupa hubungan *simbolik*, hubungan *paradigmatic*, serta hubungan *sintagmatik*. Hubungan *simbolik* merupakan hubungan yang terdapat dalam tanda dengan tanda itu sendiri atau hubungan internal. Kemudian pada hubungan *paradigmatik* yakni hubungan ketika tanda memiliki hubungan dengan tanda lain dari sebuah sistem atau satu kelas, serta hubungan *sintagmatik* berupa hubungann tanda dengan tanda lain dari satu struktur.³⁷

Dalam analisis semiotik yang mana akan menentukan makna, Roland Barthes, memliki perhatian lebih terhadap teori tentang sistem pemaknaan dua tahap atau signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Tahap signifikasi pertama yakni hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda-tanda. Konotasi adalah penyebutan tahap signifikasi kedua oleh Barthes, yang mengintepretasikan interaksi ketika tanda bertemu dengan realitas atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi memiliki nilai yang subyektif atau intersubyektif, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subjek, sedang konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos.³⁸

Signifikasi dua tahap terdiri dari;

³⁶ Sunardi st, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: buku baik, 2013), h38-39

³⁷ *Ibid.*, h. 43

³⁸ Sunardi st, *semiotika negative*, (Yogyakarta; kanal, 2007) h. 40

1. Denotasi

Denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama landasan kerja Saussure. Tatanan ini menampakkan relasi antara penanda dan petanda di dalam sistem tanda, dan antara tanda dengan *referennya* dalam suatu realitas eksternal. Barthes menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada anggapan umum, yang mana makna menjelaskan tentang tanda. Denotasi juga biasa disebut juga makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau objek (*literal meaning of term or object*). Jika diucapkan sebuah kata yang mendenotasikan suatu hal tertentu maka itu berarti kata tersebut mau menunjukkan pada hal itu sendiri. Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kata ‘kambing’ mendenotasikan atau merupakan sejenis herbifora tertentu yang memiliki ukuran tertentu, berbulu, mengembek dan menyusui.

Ketika berbicara tentang denotasi, sistem ini digunakan konotasi untuk berbicara tentang suatu hal yang lain. Metabahasa atau denotasi merupakan deskripsi berdasarkan prinsip empiris yang berarti semiotika yang ilmiah, lugas, tuntas, dan tidak kontradiktif atau koheren. Konsep metabahasa tidak boleh dibatasi hanya dalam bahasa keilmuan; ketika bahasa sehari-hari dalam wujud denotatifnya, mengambil alih sistem dari sekumpulan objek yang berlaku sebagai tanda, maka bahasa sehari-hari itu menjadi opertif yakni dalam metabahasa.³⁹

2. Konotasi

Konotasi merupakan suatu makna kultural yang melekat di dalam terminology (*the cultural meanings that become attached to a term*). konotasi dipakai sebagai penjelasan dalam salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan ketika

³⁹ Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, terjemahan Kafie Naruddin dari Roland Barthes *Elements of semiology*, (Yogyakarta: Jalasutra), h.94

tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dalam nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi ketika makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif. Ini terjadi disaat *interpretant* dipengaruhi dengan banyaknya penafsir dan objek atau tanda. Faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama merupakan tanda konotasi.

Dalam pernyataan Arthur Asa Berger, bahwa kata konotasi melibatkan simbol-simbol, historis serta hal-hal yang berkaitan dengan emosional. Kadangkala konotasi suatu *term* memiliki kemiripan bagi hampir setiap orang, namun juga dapat hanya berkaitan dengan pengalaman satu individu, atau lebih seringnya dengan pengalaman sekelompok kecil individu tertentu. Terdapat dua lingkungan yang mempengaruhi dan menentukan makna konotatif suatu *term*, yakni lingkungan tekstual dan lingkungan budaya.

Lingkungan tekstual adalah semua *term* di dalam paragraph dan karangan yang mempengaruhi serta menentukan makna dari konotatif itu. Seperti contoh dalam pengaruh tekstual *term* kucing, apabila kata kucing diikuti dengan kata Persia, maka kata itu memiliki makna konotatif yang lain dibanding dengan kalau kata yang mengikutinya *term* perunggu. Kucing Persia dan kucing perunggu menjadi dua ungkapan (frase) yang mengandung makna konotatif lain, demikian pula kata-kata yang ada di dalamnya.

Pengaruh lingkungan budaya menjadi jelas apabila diletakkan kata tertentu di dalam lingkungan budaya yang berbeda. Sebagai contoh kata tulip bagi umumnya bangsa Indonesia hanya akan mengungkapkan makna konotatif dengan keindahan belaka. Akan tetapi, di Belanda bunga ini akan memiliki makna konotatif lain, karena baik dalam Negara Belanda,

bunga tulip memiliki arti perlambangan (simbolik) yang dalam, yang berhubungan dengan Negara tersebut.⁴⁰

3. Mitos

Mitos yang digunakan oleh Barthes yaitu mitos sebagai seorang yang percaya, dalam artian yang orisinal. Mitos pada umumnya cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk memperjelas atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Menurut Barthes, mitos merupakan cara dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes memikirkan mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep terkait. Aspek lain yang ditekankan dari mitos oleh Barthes adalah dinamisannya. Seperti yang dinyatakan tadi, mitos berubah dan beberapa diantaranya dapat berubah dengan cepat guna memenuhi kebutuhan perubahan dan nilai-nilai kultural di mana mitos itu sendiri menjadi bagian dari kebudayaan tersebut.⁴¹

B. Teori Mitologi Roland Barthes

Barthes dalam memaknai mitos yakni sebagai *a type of speech*. Penyebutan *speech* atau berarti wicara sebab mitos sendiri adalah cara orang berbicara, yakni bahasa yang digunakan pada umumnya. Mitos digunakan sebagai pendistorsi kenyataan, *meaning* atau *signification* dari sistem tanda semiotik tingkat pertama. Akan tetapi distorsi atau deformasi ini terjadi sedemikian rupa sehingga pembaca mitos jarang untuk sadar akan hal itu. Akibatnya melalui mitos–mitos yang terbentuk akan muncul berbagai stereotip tentang sesuatu hal atau masalah. Mitos atau sistem mitis dibuat dengan menggunakan sistem semiotik tingkat pertama sebagai *signifier* bagi sistem semiotik tanda tingkat dua. *Signifier* baru ini disebut

⁴⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.84

⁴¹ John fiske, *Cultural And Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra,2010), h. 38

form dan *signified* disebut *concept*. Hubungan antara *form* dan *concept* disebut *signification* atau mitos itu sendiri.⁴²

Mitos adalah sistem tanda tingkat kedua, unsur-unsur dalam mitos yakni *form* (penanda), *concept* (petanda), dan *signification* (tanda). Perbedaan ini memperlihatkan bahwa antara sistem tanda pertama dengan sistem tanda kedua ada kesamaan struktur. Meski demikian, ada beberapa perbedaan di antara keduanya. Salah satunya adalah makna tingkat kedua memiliki motif tertentu (*motivated*). Hal ini berbeda dengan sistem bahasa, sistem tanda tingkat pertama, yang *unmotivated*.⁴³

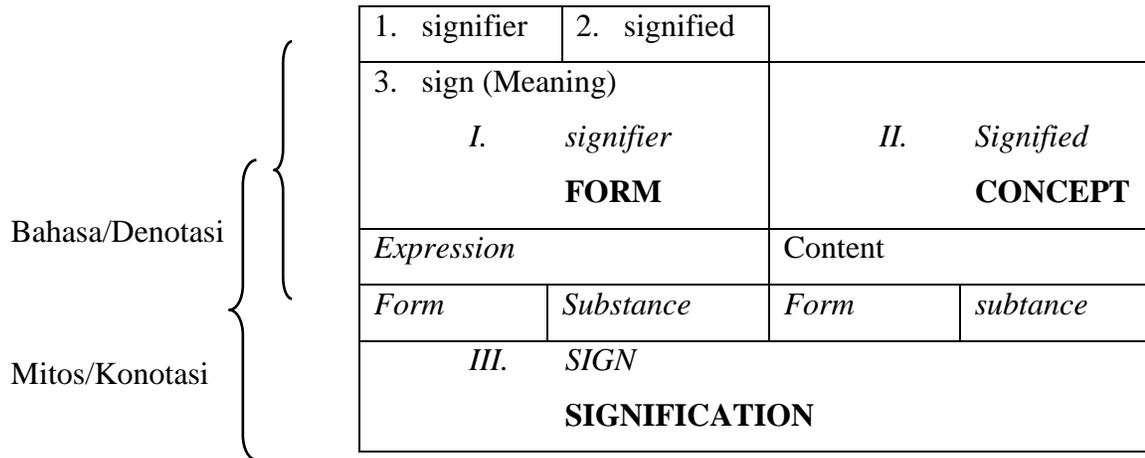
Mitos sebagai sistem semiotik tingkat dua, mengambil sistem semiotik tingkat pertama sebagai landasannya. Jadi, mitos adalah sejenis sistem ganda dalam sistem semiotik yang terdiri dari sistem linguistik dan sistem semiotik. Untuk menghasilkan sistem mitis, sistem semiotik tingkat dua mengambil seluruh sistem tanda tingkat pertama sebagai *signifier* atau *form*. Dikatakan lebih persis, *sign* diambil (*take over*) oleh sistem tingkat dua menjadi *form*. Adapun *concept* diciptakan oleh pembuat atau pengguna mitos. *Sign* yang diambil untuk dijadikan *form* diberi nama lain, yaitu *meaning* karena kita mengetahui tanda hanya dari maknanya⁴⁴

⁴² Sunardi st, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: buku baik, 2013), h. 68

⁴³ Roland Barthes, *Mythologies*, trans. Jonathan cope, (New York: Hilland wang, 1972), h. 115

⁴⁴ Sunardi st, *Semiotika Negativa*, h. 81

Barthes menjelaskan melalui skema mitosnya:



Gambar 2. Skema mitos

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa mitos terdapat dua sistem semiologis, dimana salah satu sistemnya disusun berdasarkan keterpautannya dengan sistem bahasa. Kemudian mitos itu sendiri merupakan sistem semiotik tingkat kedua.⁴⁵ Proses signifikasi ini disebutnya denotasi dan konotasi.⁴⁶ Makna denotasi bersifat langsung, artinya makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda atau gambaran dari sebuah petanda. Sedang makna konotasi akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya, yaitu makna yang terkandung di dalamnya.⁴⁷

Dari skema di atas diketahui bahwa sistem mitis sebagai sistem semiotik tingkat dua. Sistem mitis terdiri dari *SIGNIFICATION*, *FORM* dan *CONCEPT*. Karena sistem mitis adalah sistem semiotik juga, dapat dibuat skema: *III. SIGN*, *I. SIGNIFIER* (*Expression*), dan *II. SIGNIFIED* (*Content*). *Expression* dan *Content* ditambahkan dalam skema ini agar dapat mengenali lebih rinci watak

⁴⁵ Roland Barthes, *Mitologi* terj. Nurhadi (Yogyakarta, kreasi wacana, 2006), h. 162

⁴⁶ Kris budiman, *jejaring tanda-tanda : Strukturalisme dan semiotika dalam kritik kebudayaan*, (Magelang: Indonesiatera, 2004), h. 63-65

⁴⁷ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer: suatu pengantar semiotika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 55

FORM (*signifier*) dan *CONCEPT* (*signified*). Dengan menambahkan *expression* disini, diketahui bahwa *FORM* (*sigifier*) mempunyai *form* dan *substance*, begitupun dengan *CONCEPT* yang memiliki *form* dan *substance* . Dengan melihat skema di atas dan penjelasan ini, di dapatkan sedikit kesulitan dalam menggunakan dua macam *form*, pada *FORM* (pada tingkat mitis, yang menjadi pasangan dari *CONCEPT*) dan *form* (pada linguistik).⁴⁸

Seperti yang tampak dalam skema di atas, *form* dibentuk dari *meaning* atau seluruh sistem semiotik tingkat satu. Dengan kata lain tidak perlu menganalisis sistem tanda tingkat pertama tapi hanya menggunakan *meaning*-nya. Tidak diperlukan untuk memeriksa tanda tingkat pertama sebagai *systems of signification* melainkan hanya menggunakan secara keseluruhannya. Mengapa tidak perlu? Karena hubungan *signifier* dan *signifies* (jadi *signification*) dalam sistem pertama sudah jelas, diketahui umum. Kejelasan dan keniscayaan makna ini yang justru menentukan apakah suatu objek pantas dijadikan mitos atau tidak. Disamping kejelasan makna, sistem linguistik itu juga bersifat fleksibel atau dengan ungkapan Barthes “*staggered*” (tidak kokoh).⁴⁹

Barthes menyebutkan terdapat empat karakter dalam sistem mitosnya; deformatif, intensional, *statement of fact*, motivasional. Ciri pertama adalah deformatif. Hubungan deformatif ini berjalan melalui distorsi makna oleh konsep. Deformasi terjadi akibat dari konsep dalam mitos berkaitan erat dengan kepentingan pemakai atau pembuat mitos yakni kelompok masyarakat tertentu. Ciri distortif ini mengakibatkan konsep dapat mengasingkan makna dari tanda tingkat pertama. Ciri distortif ini berakar dari asal usul forma dan konsep yang dalam kaitannya dengan sistem linguistik.⁵⁰ Distorsi merupakan salah satu karakter mitos yang akan dialami oleh mitos apapun. Dalam suatu mitos yang sudah menjadi *common sence*, distorsi akan terlihat sebagai suatu proses alamiah.

⁴⁸ Sunardi st, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: buku baik, 2013), h. 96

⁴⁹ *Ibid.*, h.97

⁵⁰ *Ibid.*, h. 89

Karena dalam analisis struktur pada sistem bahasa tidak membahas bahwa suatu mitos sebagai kebohongan, melainkan sebagai struktur tanda yang bercirikan sehingga ia dipercaya oleh konsumennya.

Ciri kedua yakni intensional. Mitos diproduksi bukanlah tanpa adanya maksud tertentu melainkan intensional. Ciri ini membuat mitos hadir serta menyapa konsumennya memberikan *notification*. Mitos membuat konsumennya sebagai sasaran dan tujuan, memanggil dan menyapa konsumennya dengan sengaja. Ciri kedua mitos ini muncul sebagai akibat dari hakikat mitos yang merupakan suatu *a type of speech determined by its intention*.⁵¹

Kemudian ciri yang ketiga dari mitos yakni *statement of fact*, pesan setelah melalui distorsi akan sampai kepada pembaca kemudian berpaling dan membuat penilaian general. Konsep yang tersaji dalam mitos bukan lagi sekedar konsep biasa yang partikular, melainkan telah menjadi bukti konsep faktual. Akibatnya, konsep akan terlihat netral dan naif. Sebab bagi Barthes mitos ialah wicara yang dicuri lalu dikembalikan lagi. Namun ketika dikembalikan tidak akan sepadan dan sesuai tempatnya dengan wicara yang telah dicuri.⁵²

Kemudian ciri mitos yang keempat adalah sifatnya motivasional. Bentuk dalam mitos tidaklah arbitrer namun terdapat motivasi. *Signification* yang terjadi dalam suatu sistem penandaan tingkat kedua bukanlah *unmotivated* melainkan *motivated*. Motivasi dalam sistem mitis ini bekerja melalui prinsip analogi. Terdapat dorongan oleh motivasi bahwa sebenarnya terdapat hubungan analogis antara *meaning* dari sistem tanda tingkat pertama dan bakal forma yang akan dijadikan *signifier* bagi *signified* pada sistem mitis. Sehingga apa yang nampak netral dan naif, atau yang sepertinya suatu *a statement of fact* itu telah didasari

⁵¹ *Ibid.*, h.90

⁵² Roland Barthes, *Mythologies*, trans. Jonathan cope, (New York: Hilland Wang, 1972), h 110

pada suatu sistem tanda tingkat pertama yang dipilih sedemikian rupa sehingga memiliki nilai analogis pada forma.⁵³

C. Mitologi dalam Tradisi

Semiotika mengkategorikan tradisi termasuk didalam sebuah budaya. Budaya sering diartikan sebagai komunikasi dan atau signifikasi. Budaya pada intinya adalah *system of signification*. Hal ini seperti apa yang jabarkan oleh Umberto Eco bahwa budaya adalah *signification* dan sebagai komunikasi serta merupakan humanisme dan *society exist* ketika komunikasi dan hubungan signifikasi berlangsung. Apabila kita melihat tujuan dari kajian semiotik ialah mencari berfungsinya sistem signifikasi, hal tersebut dilakukan karena disanalah terdapat dinamika budaya yang dapat diamati. Dalam sistem tersebut dapat kita lihat kemungkinan-kemungkinan bahwa anggota masyarakat memilih, menggabungkan, dan mengungkapkan tanda-tanda yang ada dan kebebasan orang dalam mempergunakannya sesuai dengan kebutuhan pribadi atau kelompok termasuk didalamnya suatu wicara atau wacana.⁵⁴

Dalam analisis tradisi, perbedaan antara bahasa dengan wicara penting untuk melihat tingkat kebebasan suatu kelompok masyarakat dalam mengembangkan bahasa mereka dengan membuka kemungkinan seluas-luasnya bagi terjadinya hubungan dialektika antara bahasa dan wacana.⁵⁵

Barthes dalam proses analisa *signification* dalam suatu budaya khususnya tradisi, melakukan pemeriksaan suatu cara kerja sistem tanda yang terdapat didalamnya. Analisis ini diarahkan barthes untuk menjadi pengingat agar kita lebih sensitif terhadap apa yang terjadi didalam suatu tradisi. Dimana komunikasi dalam suatu kelompok, antarkelompok, sangat ditentukan oleh mitos-mitos.⁵⁶

⁵³ Sunardi st, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: buku baik, 2013), h.92

⁵⁴ Sunardi st, *Semiotika Negativa*,h. 61

⁵⁵ *Ibid.*, h.62

⁵⁶ *Ibid.*, h. 79

D. Simbol dalam Tradisi

Manusia dalam hidupnya membutuhkan suatu otentisitas, terdapat suatu keinginan untuk berdiri diatas landasaan yang kuat, solid. Adanya keinginan untuk mengakarkan hidupnya sedalam-dalamnya, manusia tidak merasa aman ketika berada pada tataran bungkus tanpa isi, dalam bangunan tanpa pondasi. Tanda simbolik memenuhi kehidupan manusia akan metafisis, otentisitas, kemutlakan, dan keabadian. Pribadi yang kaya akan tanda-tanda simbolik akan memiliki perasaan yang kuat, solid, dan masyarakat yang disatukan dengan hubungan-hubungan simbolik akan menyatu kedalam. Kesadaran simbolik mempererat atau menyatukan keanekaragaman. Kesadaran simbolik berguna untuk mengintegrasikan antara yang lahir dengan yang batin.⁵⁷

Di dalam kajian semiotik, objek kajian semiotika tidak hanya sebatas tanda linguistik, di mana meliputi semua objek yang mungkin saja secara terlihat bukan suatu tanda. Tradisi pada aslinya adalah suatu bentuk nilai guna atau fungsi, bukan tanda “sejatinya”. Tradisi yang aslinya sebagai budaya atau nilai guna ataupun fungsi atau ideologi atau bentuk komunikasi antar kelompok bisa saja menjadi suatu objek sebagai tanda. Mengapa demikian, hal ini menyangkut persoalan antropologis-filosofis tentang status tanda dalam hidup manusia. Barthes menjelaskan dengan ungkapan *anthropological value*, yang menunjuk kebutuhan dasar manusia. Dimana suatu objek mampu memenuhi kebutuhan dasar akan nilai fungsi (di dalamnya dipenuhi hal teknis atau *the technical*) dan kebutuhan dasar akan makna (di dalamnya dipenuhi dengan suatu hal yang bermakna atau *the significant*).⁵⁸

Di dalam analisis semiotik akan lebih memusatkan perhatiannya kepada suatu objek sebagai *the significant* daripada suatu *the technical* atau *funcional*. Karena hal ini sangat penting untuk melihat gejala tradisi ataupun budaya dalam masyarakat. Objek dalam semiotik memiliki makna atas suatu tanda bukanlah

⁵⁷ *Ibid.*, h. 49

⁵⁸ *Ibid.*, h. 41

innate meaning atau makna bawaan, alamiah, tak berubah, melainkan dihasilkan lewat sistem tanda yang dipakai dalam kelompok orang tertentu, melalui simbol-simbol yang digunakan dalam suatu tradisi atau budaya tertentu. Untuk mendapatkan makna melalui sistem tanda dari simbol dalam suatu tradisi, dibutuhkan kesadaran serta imajinasi simbolik yang sensitif akan kedudukan simbol. Kesadaran simbolik berguna untuk mengintegrasikan antara yang lahir dan batin, tampak dan tidak tampak, permukaan dan dasar.⁵⁹

Di dalam dinamika suatu simbol, ditentukan oleh seberapa dalam menciptakan jarak antara permukaan dan dasar. Seperti contoh Soekarno yang menjadi simbol yang baik bagi bangsa Indonesia secara umum maupun kelompok orang Indonesia. Ia juga menjadi simbol bagi bangsa-bangsa di Asia dan Afrika. Dinamika kesadaran simbol tentang Soekarno, sangat dipengaruhi pada jarak antara kondisi saat ini (*das sein*) dengan idealisme Soekarno (*das sollen*). Apabila jarak ini semakin jauh dinamika semakin kuat. Jarak ini semakin jauh apabila diperkuat dengan diperdalam kajian tentang Soekarno. Namun melemah ketika terdapat pengabaian mengenai cita-cita Soekarno.⁶⁰

E. Sejarah dalam Mitologi

Barthes menjelaskan bahwa mitos selalu bersifat *historis*. Sejarah berfungsi sebagai “kamus” tanda untuk membaca suatu objek. Pengalaman atau pengetahuan tentang sejarah menjadi faktor kunci untuk menangkap *form* dari sebuah mitos. Bagian dari mitos yang bersifat historis yakni konsepnya (*concept*) sedangkan bentuk (*form*) ditentukan oleh penciptanya.⁶¹

Seperti dalam contoh berikut, di dalam sampul buku Edward Said *culture and imperialism* di tunjukan sebuah gambar dimana seorang berkulit putih sedang berdiri dengan memegang ranting. Dari belakang sampul tersebut diketahui

⁵⁹ *Ibid.*, h.49

⁶⁰ *Ibid.*, h.48

⁶¹ *Ibid.*, h.82

bahwa gambar ini merupakan hasil karya dari pelukis Henri Rousseau dengan judul gambar tersebut *the representation of the foreign powers, coming to hail the republic as a toen peace*. Dari gambar tersebut dapat di formulasikan sistem tanda semiotik tingkat pertama yakni *signifier* berupa gambar orang berkulit putih yang sedang memegang ranting sebagai tanda perdamaian, *signified* berupa peristiwa historis kedatangan orang berkulit putih yang membawa ranting sebagai tanda perdamaian, dan *sign* berupa seluruh sistem tanda tentang jasa orang berkulit putih yang membawa perdamaian. Bagi para penafsir karya Rousseau, makna “denotasi” tentu bukan makna terakhir. Rousseau tidak sedang merasa bangga dengan jasa sesama kulit putih yang membawa perdamaian. Sebaliknya, dia sedang mengkritik soal monopoli bangsanya atas klain pencipta perdamaian dunia. Makna ini dapat dirumuskan sebagai berikut : *form* (lukisan *the representation*), *concept* (krisis kesadaran akan superioritas orang kulit putih), dan *signification* (krisis imperealisme). Untuk sampai pada mitos semacam ini, orang harus tahu sejarah seni lukis termasuk karya Rousseau. Ketika lukisan itu dipakai sebagai gambar sampul buku *culture and imperialism*, sistem tanda ini mengalami perubahan. Orang yang tahu sedikit saja tentang pemikiran Edward Said, lukisan ini tidak sedang dipakai untuk menunjuk realitas sejara tentang jasa orang kulit putih, juga tidak dipakai untuk menunjuk kesadaran kritis imperialisme. Oleh Said, lukisan itu dipakai sebagai salah satu cara berbicara (*a type of speech*) tentang katrastrof atau kerusakan yang sulit diperbaiki yang ditimbulkan oleh kehadiran orang-orang berkulit putih yang mengaku dirinya sebagai para misionaris perdamaian atau misionaris budaya. Dari contoh ini sejarah sangat memegang peranan dalam mengartikan suatu mitos. Mitos yang diberikan lewat lukisaan Rousseau mengandaikan pengetahuan sejarah seni lukis, dan mitos yang diberikan lewat sampul karya Said mengandaikan pengetahuan kita tentang sejarah teori postcolonial.⁶²

⁶² *Ibid.*, h.84

Setelah melihat contoh di atas yang mana menjelaskan kepada kita betapa pentingnya konsep historis apabila dikaitkan dengan nilai mitis. Kebutuhan dalam merekonstruksi makna sebagai *signifying system* mengharuskan untuk memperhatikan aspek historis. Sistem mitos bukanlah rumusan matematis. Imajinasi untuk menciptakan *form* harus dikaitkan dengan stok tanda –tanda dari masyarakat bersangkutan.⁶³

Aspek historis dalam mitos memiliki perbedaan dengan metode positivisme. Dalam positivisme memandang mitos sebagai hal yang tidak benar. Seperti kisah-kisah kuno di dalam objek kajian positivisme. Dimana adanya usaha dalam mencari bukti-bukti arkeologis untuk mengkonstruksi cerita sesungguhnya. Seperti contoh kisah Prabu kiansantang, dimana apa yang menyebar dalam kisah masyarakat menurut positivisme merupakan kisah yang salah sebab tidak adanya bukti yang menyertainya. Dalam aspek historis sistem mistis pandangan Barthes adalah bahwa pemaknaan mitos selalu berangkat dari situasi tertentu dan terjadi terus menerus.⁶⁴

⁶³ *Ibid.*, h.98

⁶⁴ Roland Barthes, *Mythologies*, trans. Jonathan Cope, (new yok: Hilland wang, 1972), h. 110

Bab III

Jemparingan Gagrak Mataram

A. Sejarah *Jemparingan Gagrak Mataram*

Jemparingan adalah salah satu senjata tradisional yang merupakan salah satu unsur kebudayaan manusia dimana usianya diperkirakan sama dengan munculnya peradaban manusia itu sendiri. *Jemparingan* sebagai senjata tradisional dapat dilihat sebagai produk budaya adhiluhung leluhur nusantara yang menandai kemajuan sebuah ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat nusantara dimasa lalu. Pada awalnya, *Jemparingan* merupakan tradisi panahan prajurit kraton, khususnya Mataram. Namun perkembangan berikutnya, permainan ketangkasan memanah yang semula hanya dilakukan para prajurit kraton ini bergeser, menyebar dimasyarakat Yogyakarta, Surakarta serta daerah yang memiliki kadipaten atau kraton yang memiliki prajurit memanah dahulunya. Sebelumnya *Jemparingan* disebut dengan istilah *warastra* yang berarti anak panah atau disebut *dedher*, *astra*, *sara*, *bana*, *braja*, *margana*, *undlup*, *sayaka*, dan *naraca*. di Trenggalek dikenal dengan sebutan *Paser*, sementara di Madura disebut dengan *Pajer*. Kemudian busur disebut dengan *Gendhewa*, ada juga yang menyebutnya *dhanu*.⁶⁵

Jemparingan di Yogyakarta dimulai oleh Sri Paku Alam VIII, Ia merupakan wakil kepala daerah Yogyakarta yang mendampingi Hamengku Buwono IX. Beliau sebagai seorang kepala kadipaten Pakualaman Paku Alam VIII tertarik dengan olahraga khususnya panahan, bahkan ia merupakan tokoh yang melatarbelakangi berdirinya Persatuan Panahan Seluruh Indonesia (Perpani).⁶⁶

Sri Paku Alam VIII lahir dilingkungan Puro Pakualaman, yang mana menggantikan ayahnya Paku Alam VII sepeninggalnya. Perhatian Sri Paku Alam

⁶⁵ Mas Mochamad Amien, *Djemparingan; dasar mengenal djemparingan* (Surabaya: Djemparingan wira mandalika, 2020), h. 1-2

⁶⁶ Ignatius Wahyu Tri Nugroho. "Arena Jemparingan Didaerah Istiewa Yogyakarta Skripsi". Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2018. h.15

VIII pada panahan muncul ketika hobinya bermain panahan tradisional *Jemparingan* gaya Mataraman bersama kerabat serta abdi dalem. Ibunya yakni Retno Puwoso beserta kakeknya Paku Buwono X turut mendorong hobi tersebut. Di 1953 Paku Alam VII mendirikan Persatuan Panahan Seluruh Indonesia (Perpani) dan Mardisoro. Semangat Paku Alam VIII untuk mengembangkan Perpani yaitu memperjuangkan olahraga panahan sebagai turnamen resmi yang diperlombakan dalam PON, serta mengembangkan olahraga panahan dapat membumi dalam masyarakat dan mendaftarkan Perpani sebagai anggota persatuan Panahan Internasional FITA.⁶⁷

Jemparingan yang terdapat di dalam kesultanan Yogyakarta maupun kasunanan Surakarta dikenal dengan *Jemparingan* gaya Mataram, seperti yang dapat diketahui sejak awal keberadaan kesultanan Yogyakarta. Sri sultan HB I (1755-1792), raja pertama Yogyakarta, disaat Nusantara dihadapkan dengan penjajah dari Eropa pada abad 17, para penjajah membawa panahan ala bangsa barat kepada kalangan kraton Yogyakarta dan kraton Surakarta. Dalam masa kedatangan bangsa Eropa ke Yogyakarta untuk merebut wilayah, mereka seiring waktu juga mulai mempraktikkan panahan gaya eropa. Panahan awalnya hanya dimainkan oleh anggota keluarga kerajaan dan orang-orang lain yang dianggap punya posisi sosial tinggi.⁶⁸

Di bulan februari 1755 panahan bergaya eropa mulai dimodifikasi oleh Mataram dimana posisi dalam memanah dilakukan dengan cara duduk bersila tidak berdiri seperti yang dilakukan oleh bangsa eropa. sikap duduk bersila ini menurut HB I yakni untuk menghadap yang diatas dan menundukkan batin. Mulai saat itulah HB I mendorong segenap pengikut dan rakyatnya untuk belajar memanah sebagai sarana untuk membentuk watak kesatria.⁶⁹

⁶⁷ *Ibid.*, h. 15

⁶⁸ Hasby Dikry M, "Ajaran Etika Jawa Dalam Olahraga *Jemparingan* Mataram Jawa; studi kasus di sriwedari". Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2019. h. 36

⁶⁹ *Ibid.*, h.37

Maksud dari Watak ksatria adalah empat nilai yang seharusnya disandang oleh warga Yogyakarta. Keempat nilai tersebut adalah *sawiji*, *greget*, *sungguh* dan *ora mingkuh*. *Sawiji* berarti berkonsentrasi, *greget* artinya semangat, *sungguh* berarti rasa percaya diri, dan *ora mingkuh* berarti bertanggung jawab. Sri Sultan Hamengku Buwono I menginginkan keempat nilai tadi menjadi pegangan oleh rakyatnya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.⁷⁰

Jemparingan Gagrak Mataram pada komunitas Al Jawi

Komunitas *Al Jawi* berdiri pada tahun 2016 di Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Salah satu pendiri komunitas ini adalah Mbah Dedy atau nama asli beliau Dedi Yunanta Adiwijaya, beserta rekan-rekan Baturetno yang memiliki minat terhadap panahan khas mataram ini. *Jemparingan* di Baturetno merupakan bentuk dari rasa cinta masyarakat Baturetno kepada kebudayaan khas Jawa. Pada masa awal pendirian komunitas *Jemparingan Al Jawi* dibentuk oleh Mbah dedy, Mas Bimo riawan, Mas Wahyu godlok, Pak Sabto. Mereka menjadi penggerak sekaligus pelatih dalam komunitas *Jemparingan Al Jawi*. Sebab mereka memiliki kepiawaian dalam olahraga *Jemparingan* ini. Selain itu terdapat Pakde Sularso dan Pakde Sutarjo beliau-beliau ini merupakan orang yang dituakan dalam komunitas ini.⁷¹

Aktivitas yang dilakukan oleh komunitas *Al jawi*, adalah melakukan kegiatan latihan rutin yang berlokasi di sasana *Jemparingan* belakang terminal bus Baturetno satu. Latihan ini biasanya berlangsung setiap hari mulai pukul 16.00 WIB s/d selesai. Latihan ini menyesuaikan situasi dan kondisi baik dari cuaca maupun agenda yang berlangsung. Pada awal berdirinya, Al-jawi melakukan latihan di lapangan SMA Pancasila Baturetno, kemudian latihan berpindah di garasi bus Ismo Baturetno, baru kemudian pada pertengahan tahun 2017 menempati sasana *Jemparingan* belakang terminal bus Baturetno 1. Selain melakukan latihan rutin, komunitas Al Jawi juga mengadakan *Gladhen* istilah

⁷⁰ *Ibid.*, h. 37

⁷¹ Wawancara dengan Ketua *Jemparingan Al Jawi* Mbah Dedy, 17 April 2021.

kompetisi dalam *Jemparingan*. *Gladhen* yang sering dilakukan oleh komunitas ini adalah *Gadhen Alit*, artinya kompetisi dalam *Jemparingan* dalam skala yang lebih kecil daripada *Gladhen Ageng*. Komunitas *Al Jawi* memiliki rutinan *Gladhen Alit* minggu *legi*, dimana *Gladhen* ini dilaksanakan setiap *sepasaran sepisan* di hari minggu *legi*.⁷²

Komunitas *Al Jawi* pernah menyelenggarakan *Gladhen Ageng* pada bulan Juli tahun 2019, yang mana merupakan kompetisi *Jemparingan* berskala Nasional. dihadiri oleh berbagai komunitas dari berbagai daerah. Kurang lebih 763 peserta yang terdaftar. Terdapat komunitas dari Bali, Madura, Surabaya, Magetan, Jogjakarta, Surakarta, Pacitan, dan lain sebagainya. *Gladhen Ageng* ini dibuka oleh Bapak Setyo Soekarno selaku DPRD Wonogiri. *Gladhen* ini berlangsung selama satu hari, mulai pada pukul 08.00-16.00 WIB. Komunitas *Jemparingan Al Jawi* ini, juga termasuk dalam keanggotaan *Jemparingan Bandul Nusantara*. *JBN* adalah wadah dari panahan tradisional yang resmi terbentuk pada oktober 2017 di Kulon Progo Yogyakarta.⁷³

B. Prosesi *Jemparingan*

Jemparingan yang terdiri dari kata *Jemparing* memiliki arti anak panah, dan imbuhan *-an* yang berarti sebuah pekerjaan dalam bahasa Jawa. *Jemparingan* menggunakan busur yang disebut *Gendewo*, kemudian target atau sasaran tembak berupa *bandhul* atau *wong-wongan* bukan sebuah lingkaran. Anak panah memiliki sebutan *warastro* atau *Jemparing* yang terdiri dari *bedor*, *deder*, *wulu* dan *nyenyep*.⁷⁴

Bedor merupakan ujung anak panah yang biasanya terbuat dari patrian plat besi tipis, yang membentuk kerucut. *Dedher* adalah batang anak panah yang terbuat dari bambo, pada umumnya memiliki panjang rata-rata 60-75 cm, memiliki diameter 6-5,5 mm. Ukuran *dedher* yang bagus yakni sepanjang juluran

⁷² Wawancara dengan Ketua *Jemparingan Al Jawi* Mbah Dedy, 17 April 2021.

⁷³ *Ibid.*, 17 April 2021.

⁷⁴ *Ibid.*, 17 April 2021.

kedua tangan kedepan, sehingga pas pada jari tangan atau lebih sedikit ketika ditarik *kendheng*. *Dedher* yang terlalu panjang atau pendek akan memberikan dampak kepada baik tidaknya laju dari *warastro*. *wulu/bulu*, biasanya terbuat dari bulu entok, yakni sejenis unggas keluarga bebek, sebab bulu entok memiliki kekedapan air yang baik serta ketika *warastro* dilesutkan memiliki laju yang stabil. *Nyenyep* atau *nock* terletak pada ujung belakang *warastro*, pada saat ini *nock* terbuat dari plastik atau sejenisnya. Untuk *nyenyep* tradisional masih menggunakan patrian besi tipis.⁷⁵

Gendhewa memiliki beberapa jenis yang pada umumnya digunakan dalam *Jemparingan*. *Gendhewa* pada jaman dahulu selain terbuat dari bambu petung terdapat *Gendhewa* yang terbuat dari kayu *walikukun*, *nibung* dan sejenisnya. Pada masa itu *Gendhewa* belum mengenal *cengkolak/handle* seperti pada saat ini. *Cengkolakya* masih berbentuk pendek kecil dan bulat. *Gendhewa* yang digunakan pada masa itu oleh prajurit kraton yakni bergaya *jegulan*, dengan teknik *jiwitan* atau *pinch*, yakni *kendheng* ditarik kebagian dada sementara *Gendhewa* direntang horizontal dan *nock* dicubit. Berbeda dengan *Jemparingan* pada saat ini.⁷⁶

Gendhewa dalam *Jemparingan* dibuat dengan cara tradisional buatan tangan oleh seorang *Mpu Gendhewa*. Dikerjakan dengan teliti dan sangat detail dalam pembuatan dan pencarian bahan baku dengan maksud menghasilkan kualitas yang baik. Bambu yang digunakan sebagai bahan baku yakni harus bambu yang satu ruas, dimana tinggi *Gendhewa* disesuaikan dengan tinggi badan penggunanya, apabila tinggi badan pengguna 170 cm maka bambu yang digunakan, harus memiliki ruas tidak terputus setengah dari tinggi badan. Bambu yang digunakan pada umumnya adalah bambu *pethung*. Ketika bambu

⁷⁵ Mas Mochamad Amien, *Djemparingan; dasar mengenal djemparingan* (Surabaya: Djemparingan wira mandalika, 2020), h.26

⁷⁶ *Ibid.*, h.20

ditebang terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebab apabila salah dalam penebangannya dapat mengakibatkan bambu mudah terserang hama.⁷⁷

Gendhewa atau busur dalam *Jemparingan* terdiri dari *cengkolak*, *lar*, *coak*, *cang* dan *kendheng*. *Cengkolak* adalah pegangan busur, pada umumnya terbuat dari kayu yang kuat namun ringan, seperti kayu *galih asem*, *peneseulum*, *pelem kecut*, *sawo kecil* dan lain sebagainya. *lar* atau sayap adalah bilah yang terdapat pada kiri dan kanan *cengkolak*. *Kendheng* adalah tali busur, yang berasal dari bahan serat sintesis khusus. Dalam *Jemparingan* target utama yang menjadi sasaran panah bidikan *warastro* adalah *bandhul* atau juga disebut *wong-wongan* (orang-orangan). *Bandhul* atau *wong-wongan* ini mencitrakan orang yang sedang berdiri. Berbentuk silinder tegak sepanjang 30cm serta berdiameter 3 cm.⁷⁸

Bandhul atau *wong-wongan* terdapat beberapa macam, dua diantaranya yakni *bandhul* yang memiliki dua dan empat macam warna. *Bandhul* yang memiliki dua bagian warna yakni berwarna merah dan putih, pada warna merah untuk kepala atau *molo*, umumnya berukuran 5cm serta warna putih untuk *awak* atau badan yang merupakan sisa dari kepala. Kemudian *bandhul* yang memiliki empat bagian warna yakni berwarna merah, kuning, putih dan hitam. Warna merah untuk kepala, kuning sebagai leher atau *jonggo* umumnya berukuran 2cm, putih sebagai *awak* atau badan berukuran 20cm, dan hitam untuk *bol* atau bokong setebal 3cm. Untuk pemanah yang menancap pada *bol* biasanya akan dikurangi nilainya.⁷⁹

Bandhul pada umumnya diikat atau digantung di tengah-tengah depan *stopper* atau *kebher*. Tinggi untuk mengikat *bandhul* kurang lebih 140cm atau seukuran leher orang dewasa berdiri. Selain itu terdapat lonceng atau *klenongan* sapi yang diikatkan pada tali diantara *bandhul*. Lonceng ini berfungsi untuk memberikan tanda isyarat, ketika terdapat *warastro* yang *menclok* atau menancap pada

⁷⁷ *Ibid.*, h.21

⁷⁸ Wawancara dengan Ketua Jemparingan Al Jawi Mbah Dedy, 17 April 2021.

⁷⁹ Mas Mochamad Amien, *Djemparingan; dasar mengenal djemparingan* (Surabaya: Djemparingan wira mandalika, 2020), h. 28

bandhul. Melalui munas ke-2 JBN (*Jemparingan Bandul Nusantara*) di Kulon Progo Yogyakarta, *bandhul Jemparingan* telah dilakukan standarisasi menjadi tiga bagian, yakni *polo* atau kepala berwarna merah, *jonggo* atau leher berwarna kuning dan *awak* atau badan berwarna putih. Namun standarisasi ini tidak mengikat, hanya merupakan sebuah anjuran yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan *Gladhen*.⁸⁰

Dalam *Jemparingan* dibutuhkan *Stopper* atau *kebher*, merupakan pengaman yang digunakan untuk menghentikan laju anak panah atau *warastro* yang diletakkan dibelakang *bandhul*. *Kebher* memiliki ukuran yang bervariasi, pada umumnya berukuran 200cmx130cm berbahan spon eva yang memiliki ketebalan bervariasi umumnya 2cm-5cm. *kebher* pada umumnya tidak terlalu tebal, hal ini dimaksudkan agar mudah ketika menarik anak panah. Selain itu *kebher* yang tipis memberikan keuntungan kepada *warastro* tidak mudah rusak dan melintir akibat salah dalam mencabut anak panah.⁸¹

Sebagai seorang pelaku *Jemparingan* harus membekali dirinya dengan ilmu dan persiapan teknis segala yang dibutuhkan dalam *Jemparingan*. Seorang *penjemparing* harus memahami bagaimana gerak tubuh dan fungsi dari alat *Jemparingan*. Setelah dirasa semua persiapan telah terpenuhi maka pemanah melakukan proses *Jemparingan*.⁸² Terdapat hal yang sangat penting untuk di pegang dalam *Jemparingan* yakni adab yang harus jaga. Karena adab dalam suatu latihan *Jemparingan* adalah kesatuan dalam proses memahami makna dari *Jemparingan*.

Adapun adab yang dimaksud ketika latihan meliputi:⁸³

1. Menyiapkan *Gendhewa* dan *Warastro*.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 29

⁸¹ *Ibid.*, h. 30

⁸² Hasby Dikry M, "Ajaran Etika Jawa Dalam Olahraga *Jemparingan* Mataram Jawa; studi kasus di sriwedari". Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2019. h. 64

⁸³ Mas Mochamad Amien, *Djemparingan; dasar mengenal djemparingan* (Surabaya: Djemparingan wira mandalika, 2020), h. 34

2. Mengenakan baju adat *jangkep* atau lengkap dengan segala atribut, seperti *Surjan, batik, blangkon atau iket atau udeng* dan lain sebagainya.
3. Melakukan pemanasan secukupnya.
4. Duduk bersila dengan sikap tegap, anak panah diletakkan pada pangkuan beserta busur.
5. Berdoa sesuai agama dan kepercayaan.
6. Melakukan latihan.
7. Tidak menembak atau melepaskan *warastro* ketika terdapat makhluk hidup di area tembak.
8. Mengutamakan silaturahmi, *guyub dan rukun*.

Dalam *Jemparingan gagrak mataram*, seorang *penjemparing* hendaknya mengenakan busana adat Jawa, dengan kelengkapan aksesorisnya. *Jemparingan* wajib dilakukan dengan posisi duduk bersila. Jarak antara *penjemparing* dengan *bandhul* 30m. Posisi duduk dalam *Jemparingan* tidak diperkenankan selain duduk bersila, seperti jongkok, berdiri ataupun lari, sebab tidak diniatkan untuk berperang ataupun menyerang lawan.⁸⁴

Terdapat beberapa sikap duduk dalam *Jemparingan*, pada umumnya yang dikenal *penjemparing* adalah duduk bersila, duduk *sempok* serta duduk seperti *tahiyat* awal dalam shalat. Duduk bersila yakni duduk seperti pada umumnya dengan menyilangkan kaki, duduk *sempok* yakni duduk yang umumnya disarankan untuk perempuan yang mana dengan melipatkan kedua kaki secara bersilangan mirip dengan sila namun memiliki perbedaan tinggi pada kaki kanan. Sedangkan duduk *tahiyat* yakni duduk dengan kedua kaki dilipat kebelakang dan digunakan untuk duduk, duduk ini pada umumnya digunakan oleh *penjemparing* anak-anak agar *Gendhewa* tidak membentur tanah.⁸⁵

⁸⁴ Hasby Dikry M, *Ajaran Etika Jawa*, h. 64

⁸⁵ Mas Mochamad Amien, *Djemparingan; dasar*, h. 37

Sementara posisi tangan kanan menjulur kedepan tangan kiri menekuk disebut posisi *kalang kinanthang*. Sikap duduk *silu* atau bersila ini adalah cara duduk yang umumnya digunakan *penjemparing*, baik dalam latihan maupun dalam mengikuti *Gladhen Jemparingan*. Karena dengan menggunakan sikap duduk bersila sangat baik dalam melatih *ajek* (tetap) dan *anteng* (tenang) dalam membidik sasaran yang berupa *bandhul*.⁸⁶

Posisi tangan *kalang kinanthang* dilakukan ketika akan menarik kendheng yang terdapat anak panah. Ketika ditarik maka tangan kanan akan melakukan kunci. Teknik yang digunakan untuk menarik *kendheng Gendhewa* yakni menggunakan teknik tiga jari, berupa jari telunjuk, jari tengah dan jari manis. Sementara ibu jari kokoh terbuka menempel pada pipi dengan posisi telapak tangan bagian bawah mengunci di pipi. Terdapat beberapa teknik kunci yang digunakan untuk mengunci *kendheng* dalam *Jemparingan*. Menurut mbah Gendro salah satu tokoh atau *mpu* pembuat *Warastro* atau *jemparing* (anak panah), selai teknik yang umum digunakan *penjemparing* terdapat beberapa teknik yang digunakan ketika mengunci *kendheng*. Seperti ketika posisi jari berada pada bagian dagu, maka anak panah akan naik ke atas, kemudian ketika jari dinaikkan maka anak panah akan melaju turun.⁸⁷

Teknik dasar Jemparingan Mataram:⁸⁸

1. Siaga:
 - a. *Lenggah Trep* (bersila).
 - b. *Jejeg* (tegap).
 - c. *Ndonga* (berdoa).
2. Aba-aba: *Siji/ Setunggal*
 - a. *Pendet/ mengambil Gendhewa*.

⁸⁶ *Ibid.*, h.38-39

⁸⁷ *Ibid.*, h.41

⁸⁸ Hasby Dikry M, *Ajaran Etika Jawa*, h.67

- b. menoleh kearah sasaran.
- 3. Aba-aba: *Loro/ Kalih*
 - a. Angkat *Gendhewa*-miring, 30 derajat hingga 45 derajat.
 - b. *Penthang separo* (menarik *kendheng* setengah).
 - c. *Nginceng*, mata kiri dipejamkan, mata kanan melihat target.
- 4. Aba-aba: *telu / tigo*
 - a. Tarik napas, tahan (*megeng*), sembari *menthang pol* (menarik *kendheng* sepenuhnya).
 - b. Ibu jari diletakkan diatas tulang pipi. Ujung jari tengah menempel pada garis tengah bibir. Kemudian melepaskan *kendheng*.

Teknik dasar diatas bukanlah ukuran baku yang harus sama persis. Sebab setiap *penjemparing* memiliki tehnik masing-masing namun pada umumnya memiliki kemiripan dengan penjelasan diatas. Pada realitas dilapangan tehnik dasar masih digunakan dan ditekankan untuk memberikan pelajaran bagi seseorang yang benar-benar baru mengenal *Jemparingan*. Selain tehnik dasar diatas *Jemparingan* memliki tata tertip dan peraturan di dalam *Gladhen Jemparingan*. Secara harfiah, *Gladhen* adalah latihan. Namun istilah *Gladhen* yang dimaksudkan dalam *Jemparingan* adalah suatu perlombaan atau kompetisi dalam *Jemparingan*.⁸⁹

Berikut tata tertip dan peraturan di dalam *Gladhen Jemparingan* pada umumnya:⁹⁰

- 1. Alat-alat yang digunakan untuk *Jemparingan*
 - a. Busur/ *Gendhewa*

⁸⁹ Mas Mochamad Amien, *Djemparingan; dasar*, h. 55

⁹⁰ *Ibid.*, h.55

- 1) Peralatan *Jemparingan* harus standar *Gendhewa Jemparingan*, baik model lilitan tali atau model bongkar pasang (*knock down*)
 - 2) Terbuat dari bahan alam, kayu dan bamboo yang tingginya sesuai dengan ukuran badan peserta atau paling tidak seukuran alis mata peserta.
 - 3) Diperkenankan menggunakan *Gendhewo* yang ukurannya tidak standar dengan mengkonfirmasi kepada panitia *Gladhen*.
- b. *Warastro* yang berbahan kayu atau bambu, yang memiliki warna serupa.
 - c. *Bedor* atau ujung anak panah standar *Jemparingan* atau standar *warastro* pada umumnya. Apabila ketahuan menggunakan ujung *warastro* yang tidak sesuai dengan ketentuan, maka peserta akan dikeluarkan dari arena *Gladhen*.
 - d. Diperkenankan menggunakan alat bantu berupa *dingklik* (kursi kecil) atau tempat duduk dengan ketinggian maksimal 3cm. serta diperkenankan menggunakan *finger tab/glove* dan *arm guard*.
2. Pakaian dan Posisi duduk *Jemparingan*
 - a. Wajib memakai pakaian Jawa *Jangkep*. Atau pakaian adat asal daerah peserta.
 - b. Posisi duduk dalam *Jemparingan* berupa duduk bersila, atau duduk sempok atau duduk tahiyat.
 3. Sasaran target *Jemparingan*
 - a. Target disebut *bandhul* atau *wong-wongan*.
 - b. Ukuran standar, diameter 3cm dan panjang 30cm.
 - c. Dapat berupa tiga bagian warna ataupun dua bagian.
 4. Jarak memanah
Jarak didalam *Gladhen Jemparingan* umumnya yakni 30m.
 5. Nilai atau poin

Penilaian anak panah yang *menclok/nancap* dikepala/*polo* (merah) mendapat poin 3. Leher/ *jangga* (kuning) mendapat 2 poin. Badan/*awak* (putih) mendapat 1 poin. Dan jika menggunakan *bol* (hitam) maka min satu poin.

6. Peraturan ketika *Gladhen*

- a. *Gladhen Jemparingan* terdiri dari 20 *rambahan* (ronde atau putaran), pada tiap-tiap *rambahan* hanya melepaskan 4 *warastro* atau anak panah.
- b. *Warastro* peserta berjumlah 6 *warastro* dengan ketentuan 4 *warastro* untuk digunakan ketika *Gladhen* dan 2 sebagai cadangan apabila *warastro* hilang atau patah.
- c. Peserta yang melepaskan *warastro* lebih dari 4 maka akan langsung dikeluarkan dari arena pertandingan.
- d. Apabila terdapat *warastro* yang hilang atau patah, sementara *warastro* cadangan sudah tidak ada, maka peserta diperkenankan untuk mengganti dengan catatan harus melapor kepada panitia terlebih dahulu.
- e. Apabila terjadi masalah dengan *Gendhewa* peserta, seperti patah dalam *gladhen*, maka diperkenankan untuk mengganti yang sebelumnya harus dilaporkan kepada pihak panitia.
- f. Dalam satu *rambahan*, apabila terdapat *warastro menclok/* menancap pada *bandhul* lebih dari satu *warastro* disebut *sandang*.
- g. Predikat juara atau *titis* dinilai berdasarkan poin tertinggi yang terkumpul.
- h. *Warastro* yang *menclok/nancap* pada *bandhul* kemudian oleh satu sebab mengakibatkan terjatuh, maka dianggap gugur tidak memperoleh poin, kecuali patah dan *bedor* masih menancap di *bandhul*, maka dianggap sah.

- i. Apabila terjadi salah bidik lokasi target sasaran, maka *warastro* yang *menclok* dinyatakan tidak sah. Misalkan, *kebher* A yang mestinya jadi sasaran, namun anak panah masuk ke *kebher* B, maka hasil poin tidak sah.
- j. Apabila terdapat poin akhir yang sama maka pemenang ditentukan dengan bobot poin peserta yang lebih tinggi poin *polo/kepala* dan *sandang*.
- k. Bobot nilai *sandang awak* 3 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *polo/kepala*.
- l. Penilaian *menclok/nancap polo/kepala*, dinilai dari batas depan atas kawat yang melingkar pada *bandhul*.
- m. Apabila terjadi suatu kesaamaan poin atau bobot yang dicapai, maka panitia mempunyai hak mutlak menetapkan juara.
Terdapat 3 alternatif cara diantaranya:
 - 1) Diadakan duel 2 *rambahan*. Apabila masih belum diperoleh juara, maka akan dilanjut 2 *rambahan* dengan nilai mutlak atau *sudden death*.
 - 2) Peserta yang mempunyai poin sama dapat memilih bermusyawarah dan mufakat dalam pembagian hadiah/*bebungah*.
 - 3) Panitia melakukan pengundian.
- n. Apabila terjadi putus tali *bandhul* yang mengakibatkan *bandhul* jatuh dan terdapat *warastro* yang *menclok* ke *bandhul* maka:
 - 1) Semua peserta yang berada pada posisi *kebher* yang *bandhul*-nya terputus akan dipindahkan di *bandhul* lain untuk meneruskan *rambahan* dan dipersilahkan kembali setelah *bandhul* diperbaiki.
 - 2) *Warastro* yang *menclok* pada *bandhul* yang jatuh, tetap akan dihitung sesuai nancap di bagian *bandhul*.
 - 3) *Warastro* yang terlepas dari *bandhul* yang jatuh, tidak dihitung nilainya.

- o. Segala sesuatu permasalahan yang mungkin saja terjadi dalam *gladhen* akan diselesaikan secara musyawarah mufakat.

Peraturan dan tata tertip diatas adalah patokan umum yang dapat digunakan dalam *Gladhen Jemparingan*, yang tidak menutup kemungkinan terdapat perbedaan pada *Gladhen Jemparingan* yang lainnya.

Dalam komunitas *Jemparingan Al Jawi* terdapat *Gladhen alit* yang rutin dilaksanakan pada hari minggu *legi*. *Gladhen alit* adalah kompetisi dalam *Jemparingan* yang berbasas kekeluargaan dimana memiliki peserta berskala kecil. Peserta terdiri dari sekitar Baturetno Wonogiri, rata-rata merupakan warga Baturetno dan sekitarnya yang tidak menutup kemungkinan diikuti komunitas diluar Baturetno. *Gladhen Jemparingan Mataram* ini dilaksanakan di sasana *Jemparingan Patridjiwa* terletak di wilayah pemerintahan Batukidul, Baturetno, Wonogiri. Selain itu *Gladhen alit* ini juga pernah dilaksanakan di sasana *Jemparingan* belakang terminal bus Baturetno satu. Acara ini memiliki konsep perlombaan, yang bertajuk kekeluargaan *guyup rukun*. *Gladhen* ini dimulai pada pukul 08.00 WIB hingga selesai. Peserta yang mengikuti berasal dari lingkungan Baturetno dan sekitarnya. Apabila ada lawatan sering dihadiri dari komunitas Yogyakarta maupun Surakarta turut meramaikan kegiatan *gladhen* tersebut. Dalam *gladhen alit* ini diikuti peserta yang berkisar 20-40 orang. Sebelum memulai acara *gladhen alit*, peserta wajib melakukan serangkaian alur pendaftaran yang telah disediakan oleh panitia. Seluruh peserta yang mengikuti *gladhen alit* ini wajib menggunakan busana *jangkep* atau pakaian tradisional. Pada umumnya menggunakan *surjan*, *batik*, *blangkon* atau *iket*, serta menggunakan alat-alat *Jemparingan* milik pribadi.⁹¹

Gladhen alit ini dimulai dengan serangkaian acara pembukaan oleh *mbah Dedy* kemudian di bunyikan kenthongan sebagai penanda dimulainya *rambahan*

⁹¹ Wawancara dengan Ketua *Jemparingan Al Jawi* Mbah Dedy, 17 April 2021.

pertama. Jumlah *rambahan* pada *gladhen alit* ini adalah dua puluh *rambahan*, yang mana terdapat jeda waktu pada saat adzan sholat dzuhur untuk istirahat serta makan siang. Dalam *gladhen alit* ini tidak dipungut biaya apapun dan pada umumnya panitia tetap menyiapkan cemilan atau jajanan pasar yang dibawa oleh sukarelawan. Banyak anggota keluarga dari peserta yang biasanya ikut menyumbang makanan ringan serta minuman yang biasanya berupa teh hangat, kopi atau aneka minuman kemasan. Dalam *gladhen alit* ini terdapat hadiah yang disebut *bebungah* bukan berupa sebuah hadiah yang mahal namun memiliki kemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. *Bebungah* ini dipersiapkan panitia yang mana merupakan sumbangan dari sukarelawan yang membantu berjalannya *gladhen alit*.⁹²

C. Simbol-Simbol dalam *Jemparingan*

Simbol yakni sesuatu hal yang menunjukkan sesuatu hal lainnya, berdasarkan kesepakatan suatu kelompok orang tertentu. Dalam kata simbol merupakan kata yang berkaitan dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian yang memiliki kesesuaian dengan jenis wacananya, serta (3) kreasi pemberian makna yang sesuai dengan intensitas dari pemakainya. Menurut Barthes sebuah objek dapat menjadi simbol ketika sesuai dengan konvensi sosial dan maknanya dapat menunjuk kepada sesuatu hal lain.⁹³

Jemparingan yang pada lakunya merupakan suatu tradisi merupakan olahraga yang tidak terlepas dari arti yang terdapat pada asal kata *manah*, di dalam bahasa Jawa *manah* memiliki arti hati atau rasa. Tidak melulu persoalan praktik olahraga saja namun memiliki kedalaman makna melalui simbol-simbol di dalamnya. Seperti dalam duduk bersila, mengajarkan berbagai hal seperti ketenangan hati,

⁹² Ibid., 17 April 2021.

⁹³ Maulisa Agustini, "Makna Simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang: Analisis Semiotika Roland Barthes". Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018. h.13

posisi seseorang dalam memusatkan pikiran menuju yang maha kuasa. Duduk bersila memiliki tujuan agar mengkondisikan tubuh kedalam suatu bentuk sikap meditasi, atau *tapa brata*. Sehingga memudahkan *penjemparing* fokus kepada target. Kemudian rasa sangat berperan ketika akan hendak melepaskan walastro. Dengan rasa, mencari target yang tepat seperti ketika merasakan bahwa Tuhan senantiasa selalu hadir bersama kita. Serta terdapat rasa pasrah kepada Tuhan ketika melepaskan *Warastro* dari *kendheng*, dimana *Walastro* akan *menclok* pada target atau tidak.⁹⁴

Jemparingan Gagrak mataram memiliki ciri khas dalam setiap pelaksanaan kegiatannya, yang mana Simbol-simbol Diantaranya berupa *Gendhewa* (busur dalam *Jemparingan*), *walastro* (anak panah), *bandhul* (target sasaran *wong-wongan*), *gladhen* (istilah kompetisi), *silo* (posisi duduk) dan *jangkep* (pakaian yang dikenakan). Kemudian ungkapan dalam *Jemparingan: pamenthanging Gendhewa pamenthanging cipto*, serta empat nilai : *sawiji, greget sengguh, ora mingkuh*. Hal ini yang menjadi pembeda bagaimana *jemparingan* sebagai tradisi olahraga panahan khas Jawa dengan olahraga panahan pada umumnya⁹⁵

D. Mitos-Mitos *Jemparingan*

Barthes dalam menempatkan mitos sebagai metabahasa, menekankan bahwa kode yang sedang digunakan, dipakai melalui sistem semiotik dan bukanlah suatu realitas yang ditunjuk oleh sistem bahasa. Oleh sebab itu, perhatian akan lebih dipusatkan kepada kode-kode yang paling potensial ditunjuk oleh metabahasa dalam kelompok masyarakat tertentu. Seperti dalam ungkapan *jer basuki mawa bea* akan mejadi mitos selama kata tersebut dipakai untuk mengunci realitas yang disebutkan melalui ungkapan tersebut dan diarahkan untuk menggunakan kode yang ada dalam masyarakat yang sedang membangun

⁹⁴ Widyantari dyah p, et.al, "Makna Dan Fungsi Jemparingan Mataram Bagi Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat" *Arsintya Jurnal penelitian dan seni budaya* vol.12 no.1 , UGM, Yogyakarta, 2020. h. 108

⁹⁵ Wawancara dengan Ketua Jemparingan *Al Jawi* Mbah Dedy, 17 April 2021.

sesuatu.⁹⁶ Dapat kita ketahui bahwa *jer basuki mawa bea* adalah ungkapan Jawa yang memiliki arti kurang lebih yakni agar dapat bahagia dibutuhkan biaya. Apabila dalam sistem denotatif maksud ungkapan ini adalah tidak ada suatu nilai yang cuma-cuma, dibutuhkan suatu pengorbanan, yang mana terdapat hubungan sebab akibat antara *basuki* dan *bea*.⁹⁷

Mitos-mitos dalam *jemparingan* dapat ditemukan dalam ungkapan-ungkapan singkat padat penuh makna serta dalam komponen fisik dalam *jemparingan*. seperti dalam ungkapan *pamenthanging gandhewa pamanthenging cipto*. Memiliki arti yakni menariknya busur panah , bersamaan dengan konsentrasi menuju satu titik menuju sasaran.⁹⁸ Ungkapan ini senantiasa ditekankan kepada *penjemparing* yang akan melaksanakan *jemparingan*. Sebab dengan mengetahui hal ini *penjemparing* diupayakan agar benar-benar memusatkan perhatian, fokus dan konsentrasi serta sikap mawas diri ketika melepaskan *warastro* dari *penthang* *kendheng*. Apabila diformulasikan dalam sistem semiotic maka akan demikian; *signifier* (ungkapan *pamenthanging gandhewa pamanthenging cipto*); *signified* (laku *mantheng* atau konsentrasi penuh, sikap sabar, fokus, berani dan mengendalikan diri serta *noto ati ngelarasroso*); *sign* (kesatuan antara ungkapan dengan sikap diri).⁹⁹

Bagi para *penjemparing* yang telah memiliki pengalaman serta kedalaman pemahaman mengenai sikap dari berbagai ungkapan dalam *jemparingan*, ungkapan ini bukan saja berarti “fokus seseorang ketika dan akan melepaskan *warastro*”. Secara skematis, makna tersebut dapat dilukiskan melalui sistem semiotik tingkat kedua seperti berikut; *form* (kesatuan ungkapan *pamenthanging gandhewa pamanthengin cipto*), *concept* (kedalaman rasa melalui konsentrasi menuju titik monoistik kepada Tuhan), dan *signification* (seluruh sistem tanda

⁹⁶ Sunardi st, *semiotika negativa*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2013) h. 96

⁹⁷ *Ibid.*, h. 86

⁹⁸ Widyantari dyah p, et.al, “Makna Dan Fungsi Jemparingan Mataram Bagi Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat” *Arsintya Jurnal penelitian dan seni budaya* vol.12 no.1 , UGM, Yogyakarta, 2020. h. 109

⁹⁹ Sunardi st, *semiotika negativa*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2013) h. 84

tentang kedalaman rasa menuju Tuhan Mitos tentang monoistik). Ketika Barthes membuat definisi bagaimana mitos merupakan *a type of speech*, maka dalam ungkapan *pamethanging gandhewa pamanthengin cipto* ini dapat disebut sebagai mitos dalam arti bahwa ungkapan ini berbicara tentang kedalaman rasa dalam monoteisme.¹⁰⁰

¹⁰⁰ *Ibid.*, h.82

BAB IV

ANALISIS TRADISI *JEMPARINGAN GAGRAK* MATARAM DARI KACA MATA SEMIOLOGI ROLAND BARTHES

A. *Jemparingan Gagrak* Mataram Komunitas Al Jawi

Komunitas *Jemparingan* Al Jawi didirikan pada 26 November 2016 di kota Baturetno, Wonogiri, Jawa Tengah. Komunitas ini di bentuk atas usulan beberapa sesepuh *jemparingan* yang terdapat di Baturetno. *Jemparingan* Al Jawi dibentuk oleh beberapa tokoh diantaranya Mbah Dedy, Wahyu godlok, Sapto, serta Bimo Riawan. Komunitas Al Jawi terbentuk sebagai upaya pelestarian budaya Jawa yakni tradisi memanah dalam budaya Jawa dikenal sebagai *Jemparingan*.

Pada tahun 1980-an di Baturetno terdapat latihan *jemparingan* yang menggunakan busur *gandhewa* dan *jegulan*/busur sebelum *gandhewa*. Pada tahun itu terdapat komunitas Kridowarastro yang melakukan latihan di *Stanplat Lawas*. Sesepuh *jemparingan* di Baturetno yakni Pakde Sularso dan Pakde Sutarjo.

Model panah *jegulan*/panah sebelum *gandhewa* ini berbeda dengan panahan *jemparingan gandhewa*, model *jegulan* yakni memanah dengan duduk bersila dan posisi busur horizontal, bukan vertical atau semi vertical. Posisi busur yakni tidur, diangkat menggunakan tangan kiri dan tangan kanan memegang anak panah dan pemanah duduk bersila. Selain hal itu yang membedakan adalah *cengkolak/handle* atau pegangan *jegulan* yang lebih kecil dan sederhana dibandingkan dengan *cengkolak gandhewa*. Bahkan lebih sering disebut tanpa *cengkolak*. *Jegulan* juga disebut sebagai *undlup*, sedangkan di Jawa timur disebut *paseran*. Ivent nasional atau *gladhen undlup* juga pernah dilangsungkan di beberapa tempat, seperti daerah Jawa Tengah dan DIY:

1. Jegulan Nasional pada tahun 2019 di Baturetno, Wonogiri, Jawa Tengah.
2. Jegulan Nasional pada tahun 2019 di Sambisena, DIY.

3. Jegulan Nasional pada tahun 2021 di Denpom jln. Magelang-Yogyakarta, DIY.

Jegulan memiliki peminat yang lebih sedikit daripada *jemparingan* sebab *jegulan* memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari *jemparingan*. Selain itu *ivent jegulan* tidak memiliki *bebungah*/hadiah serta lebih mengedepankan aspek kebudayaan, tradisi serta ahlak budi pekerti.

Komunitas *jemparingan* Al Jawi memiliki kegiatan rutin setiap *selapanan*/tigapuluh enam hari sekali di tanggalan Jawa setiap *ahad paing*/minggu *paing* berupa latihan *jemparingan gladhen alit*. *Gladhen alit* adalah latihan *jemparingan bandhulan* dimana peserta yang mengikuti hanya warga lokal Baturetno dan sekitarnya. Serta *gladhen alit* tidak mengundang komunitas dari luar Baturetno, namun apabila ada tamu dari luar baturetno tetap dipersilakan untuk ikut serta dalam *gladhen alit*. Pada biasanya *gladhen alit* dimulai pukul delapan pagi hingga selesai. Terdapat 20 rambahan atau ronde, setiap ronde pemanah melepaskan 4 anak panah di salah satu bandhul yang telah di tentukan.

Jemparingan telah memiliki wadah lingkup Nasional yang bernama Jemparingan Bandhul Nusantara atau JBN. Al Jawi merupakan salah satu anggota yang telah tergabung dalam JBN sejak awal berdirinya di Kulonprogo DIY. JBN menjadi salah satu wadah dalam mempertemukan dan mengenalkan keragaman budaya memanah tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Selain itu JBN juga menjadi suatu forum dalam pembahasan mengenai standarisasi alat dan peraturan dalam *jemparingan*, sehingga memiliki kekayaan pengetahuan dalam *ivent gladhen jemparingan* yang dapat bersifat umum.

1. Visi komunitas Al Jawi

Visi dari komunitas Al Jawi adalah membentuk karakter manusia berjiwa kesatria, dengan *jemparingan* sebagai sarana olahraga, olahrasa.

2. Misi

Sehubungan dengan misi komunitas Al Jawi yakni lestari budaya, membangun karakter adap, ahlak yang baik.

3. Motto

Komunitas Al Jawi memiliki motto yakni Senyap, cepat, taat, tepat. Dengan pengharapan setiap anak panah yang melaju tidak saja menuju target tapi terdapat ke-taatan laku kehidupan kepada Yang Maha Kuasa.



Gambar 4. Logo Al Jawi

4. Logo Komunitas Al Jawi

Penjelasan Logo diatas yaitu:

- a. Gambar gajah yang memegang panah adalah gambaran dewa ganesa yang memanah, bermakna bahwa seorang pemanah harus dilandasi ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, seorang pemanah harus berilmu serta harus memiliki kebijaksanaan yang menjadi pembeda. Sebab seorang pemanah yang hanya berilmu atau kemampuan skill akan kesulitan dalam mencapai makna dalam

jemparingan, selama ahlak yang tidak bijaksana dalam laku *jemparingan*.

- b. Nama *Jemparingan* Al Jawi Baturetno, adalah nama komunitas *jemparingan* dan terlahir di kecamatan Baturetno, kabupaten Wonogiri, provinsi Jawa Tengah.

5. Aktivitas yang terdapat dalam komunitas Al Jawi

Komunitas Al Jawi memiliki beberapa aktivitas dalam *jemparingan gagrak* Mataram, untuk latihan rutin dilakukan hampir setiap hari di *sasana jemparingan* belakang terminal bus 1 Baturetno. Waktu latihan yakni dimulai pada pukul 16.00 WIB hingga selesai. Latihan ini menyesuaikan dengan kondisi cuaca dan keadaan. Apabila keadaan normal maka latihan akan dilakukan, serta akan diumumkan melalui grub *whatsapp* komunitas Al Jawi.

Pada latihan di hari biasa, para penjemparing tidak dituntut menggunakan pakaian *jangkep*/busana Jawa lengkap atau busana tradisional, namun tetap menggunakan *iket/blangkon*, *iket* merupakan kain segitiga batik yang dililitkan dikepala. Latihan dilakukan di *sasana jemparingan* belakang terminal bus satu Baturetno namun terkadang juga bertempat di *sasana jemparingan* Batukidul.

Selain latihan rutin terdapat juga kerja bakti, pada umumnya dilakukan ketika dirasa *sasana jemparingan* sudah saatnya di bersihkan serta *khebber* dan atau *bandhul* sudah mulai rusak dan harus segera di perbaiki atau di ganti. Aktivitas kerja bakti dilakukan pada pagi atau sore hari, menyesuaikan keadaan serta kesepakatan para anggota *jemparingan* Al Jawi.



Gambar 5. Kerja Bakti di sasana Jemparingan Al Jawi

Dalam komunitas Al Jawi tidak ada iuran untuk akomodasi setiap pelaksanaan kegiatan atau pembelian barang-barang yang diperuntukan dalam latihan, setiap anggota yang ingin berlatih *jemparingan* juga tidak membayar sama sekali. Namun apabila ingin membeli alat-alat *jemparingan* maka sudah urusan pribadi, bila berkenan untuk meminjam maka banyak anggota yang akan menawarkan untuk menggunakan alat-alat jemparingan mereka, karena merupakan suatu bentuk dari rasa kekeluargaan serta pelestarian tradisi dan budaya.

Komunitas Al Jawi juga memiliki agenda tahunan yakni *gladhen ageng* yang dilaksanakan pada bulan juli, penentuan bulan juli ini merupakan kesepakatan nasional yang terjadi dalam rapat *Jemparingan Bandhul Nasional*. Pada tahun 2019 Al Jawi melaksanakan *gladhen ageng jemparingan* yang memiliki animo luar biasa kurang lebih 700-an peserta yang terdaftar dan terlaksana dengan sukses.



Gambar 6. Pembukaan Gladhen Ageng Jemparingan Al Jawi oleh Bapak Setyo Soekarno selaku DPRD Wonogiri.

Gladhen ageng Al Jawi pada tahun 2019 dilaksanakan pada tanggal 28 juli bertempat di lapangan mandala bakti Baturetno, Wonogiri. Gladhen ageng ini dibuka oleh DPRD Wonogiri Bapak Setyo Soekarno. Gladhen ageng ini terlaksana dengan bantuan seluruh keluarga besar dari Al Jawi, baik dari anggota, masyarakat dan perangkat pemerintah yang terdapat di baturetno.

Komunitas Al Jawi juga kerap menghadiri undangan *gladhen* di berbagai daerah, baik Jogjakarta, Solo, Magetan, Pacitan, Madura dan berbagai daerah lainnya. Beberapa saat yang lalu pada Desember 2020, rekan-rekan Al Jawi menghadiri undangan *gladhen alit* di Jogjakarta. Tepatnya pada 13 Desember 2020, Al Jawi menghadiri undangan *gladhen alit* dari komunitas JCC, Yogyakarta. *Gladhen alit jemparingan* ini merupakan rangkaian acara dari HUT kelurahan Condong Catur yang ke 74 tahun. Acara *gladhen alit jemparingan* ini berlokasi di kantor desa Condong Catur Jogjakarta.



Gambar 7. Mas Bimo Al Jawi (Baju pranaan Biru), Mbah dedy Al Jawi (Baju Beskab Hitam), Pak Dedy Pradika dari komunitas Surogeni (Baju Pranaan Merah)

Selain dari praktik olahraganya, komunitas *jemparingan* Al Jawi juga turut berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian tradisi *jemparingan* melalui workshop, terdapat Mbah Dedy sebagai perwakilan Al Jawi yang menjadi

narasumber dalam salah satu kegiatan pengenalan *jemparingan gagrak Mataram* di salah satu instansi pendidikan di Surakarta.



Gambar 8. Mbah Dedy (Baju Pranaan Putih, sebelah kanan) Pak popop (Baju pranaan hitam sebelah kiri)

B. Makna Simbol dalam Jemparingan Gagrak Mataram

Dalam sub-bab ini, penulis akan mencoba menerapkan analisis mitis Barthesian pada *jemparingan gagrak* Mataram. *Jemparingan* adalah tradisi panahan khas Mataram Jawa. Panahan ini memiliki ciri khas berupa penggunaan busur tradisional yang bernama *gandewa*, anak panah bernama *warastra*, dan target sasaran berupa *bandhul* atau *wong-wongan* yakni silinder yang terbuat dari jerami dibalut kain yang memiliki empat warna; merah, kuning, putih dan hitam. Serta cara memanah yang berbeda dengan panahan modern, yakni dengan duduk bersila dan memakai pakaian tradisional Jawa. Analisis mitis disini adalah teori mitos Barthesian yang mengurainya melalui jalur analisis sinkronis (*formal*) serta diakronis (*historical*).

Selanjutnya untuk mengurai mitologi *jemparingan gagrak* Mataram melalui semiologi Barthesian, akan dipaparkan definisi umum *jemparingan gagrak* Mataram. *Jemparingan* didefinisikan (1) sebagai suatu tradisi olahraga memanah tradisional yang terbentuk dan berkembang di Mataram. (2) olahraga panahan yang menggunakan alat-alat tradisional, memanah dengan posisi duduk bersila serta memakai pakaian tradisional jawa; (3) panahan yang target sasaran berupa *bandhul* atau *wong-wongan* yakni silinder terbuat dari jerami yang dibungkus dengan kain dengan empat warna, kemudian busur panah bernama *gandhewa* dan *warastra*, lalu memakai pakaian *jangkep* yakni terdiri dari *surjan*, *jarik/nyamping*, *kamus timang*, *keris*, *blangkon/iket*.

Dari ketiga definisi diatas, pada definisi kedua akan digunakan, sebab terdapat kemiripan dalam pemikiran mengenai tanda. Seperti perbedaan oleh Saussure bahwa tanda memiliki tiga wajah berupa tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (*signifier*), dan aspek mental (*signified*) atau konseptual yang ditunjuk aspek material.

Sementara *gagrak* Mataram secara kebahasaan berarti gaya Mataraman. Yakni suatu metode dalam memanah yang berasal dan dari Mataram. Hal yang menunjukkan bahwa memanah ini merupakan gaya Mataram adalah bentuk

panahan yang dilakukan dengan cara duduk bersila, menggunakan pakain tradisional Jawa, serta tuturan yang digunakan dalam komunikasi bersumber dari para pendahulu Mataram. Secara historis *jemparingan gagrak* Mataram tidak dapat dipisahkan dari pemimpin Kesultanan Mataram yakni Sri Hamengku Buwono I. Ia memerintahkan kepada rakyat Yogyakarta untuk ikut serta dalam panahan tradisional *jemparingan*. Sebab *jemparingan* memiliki empat nilai yang membentuk watak karakter ksatria.

Seluruh definisi di atas mengenai *jemparingan gagrak* Mataram akan diserap berbagai tanda yang terdapat dari *jemparingan gagrak* Mataram. Tanda kemudian akan diuraikan melalui dikotomi *sign* antara *signifier* dan *signified*. Kaca mata semiologi ini tidak mempersoalkan apakah suatu tanda memiliki rujukan objektif atau tidak.

Signifier dalam *jemparingan* tidak terbatas pada bentuk-bentuk visual. *Signifier* juga dapat terlihat dalam tuturan, peralatan *jemparingan*, prosesi, bahasa komunikasi dan seterusnya. Dalam semiologi Barthesian sistem tanda menjadi bertingkat. Tingkat pertama dan kedua, pada tingkat kedua berpijak kepada tingkat pertama, semua tingkatan tanda ini memiliki struktur yang sama yakni terdiri dari *sign*(tanda), *signifier*(penanda) dan *signified*(petanda). Sistem konotasi yang berpijak pada sistem denotatif.

Makna denotasi tradisi *jemparingan gagrak* Mataram. Denotasi ialah tatanan penandaan pertama dalam sistem mitis. Tatanan ini memberi gambaran pada relasi antara *signifier* dan *signified* dalam tanda, dan relasi yang terdapat pada tanda dengan *referennya* dalam realitas eksternal. Berdasarkan penelitian melalui wawancara oleh peneliti kepada informan, maka dapat diperoleh data seperti yang terdapat dalam tabel 1.

Makna konotasi tradisi *jemparingan gagrak* Mataram. Konotasi merupakan gambaran ketika tanda bertemu dengan emosi atau perasaan penggunaannya dalam lingkup nilai kultural. Pertemuan antara tanda dengan emosi ini terjadi ketika makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif. Hal ini terjadi

ketika *interpretant* dipengaruhi oleh seberapa banyak penafsir dan objek atau tanda. Berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti maka diperoleh data seperti tabel 2.

Makna mitos tradisi *jemparingan gagrak* Mataram. Barthes menggunakan mitos sebagai seorang yang percaya, dalam artian yang orisinal. Mitos merupakan suatu bentuk pesan atau tuturan yang diyakini kebenarannya namun tidak dapat dibuktikan dengan mudah. Mitos terjadi melalui penggambaran yang telah dirangkai pada obyek dan penerapannya yang kemudian akan menghasilkan makna-makna ideologis. Makna ini lambat laun akan menjadi alami dan dapat diterima oleh akal sehat manusia. Kemudian diperoleh data yang tertera dalam tabel 3.

Tabel 1
Makna Denotasi Tradisi *jemparingan gagrak* Mataram

<i>signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>Jemparingan</i> Mataram	<i>gagrak</i> Olahraga panahan gaya Mataram dengan duduk bersila yang menggunakan busur panah tradisional berbahan dasar kayu dan bambu, dan target sasaran berupa bandhul, memakai pakaian tradisional Jawa.
<i>Gandhewa</i>	Busur panah terbuat dari kayu serta bambu, memiliki bagian berupa <i>cengkolak/handle</i> , <i>lar/limb</i> , <i>kendeng/string</i> , <i>cengkolak</i> rata-rata berukuran 50 cm, tinggi keseluruhan menyesuaikan tinggi badan pelaku <i>jemparingan</i> .
<i>Warastro</i>	Anak panah berbahan dasar bambu petung, panjang 60-70 cm, berdiameter 50-57 mm, bagian <i>warastro</i> berupa <i>deder/batang</i> berbahan bambu, <i>nyenyep/nok</i> terbuat dari bahan plastik,

<p><i>Bandhul</i></p>	<p><i>bedor</i>/mata panah terbuat dari besi berbentuk runcing, <i>wulu</i>/bulu stabilizer berbahan bulu itik/entok.</p> <p>Target sasaran <i>jemparingan</i> berbahan dasar jerami, lembar karet, dan busa yang dibuat menyerupai pocong atau silinder dengan diameter 3-5cm panjang 30-33 cm, dilapisi kain serta diberikan lapisan penguat berupa lem kayu dan dicat dengan empat bagian warna. Pada ujung atas berwarna merah sekitar 5 cm disebut molo dengan nilai 3, dibawahnya kuning 3 cm disebut <i>jonggo</i> dengan nilai 2, ujung bawah hitam 3cm disebut <i>bol/bokong</i> dengan nilai -1, dan diatas hitam berwarna putih dengan ukuran paling panjang disebut awak dengan nilai 1. <i>Bandhul</i> ini diletakkan sejauh 30-33 meter dari posisi penjemparing duduk dan <i>bandhul</i> menggantung setinggi 160 cm dihitung dari permukaan tanah hingga ujung <i>bandhul</i> atas.</p>
<p><i>Khebber</i></p>	<p>Tirai penghalang yang menjadi <i>stopper</i>/penghenti anak panah, berupa spon eva yang dipasang 1 meter di belakang <i>bandhul</i>, tinggi 2 meter lebar 1,5 meter memiliki ketebalan 0.8 - 1 cm.</p>
<p><i>Surjan</i></p>	<p>Suatu pakaian yang ujung lengan bajunya terlihat lebih sempit dengan beberapa kancing baju yang dinamakan <i>belah banten</i>, bentuk <i>surjan</i> lebih panjang di depan daripada di belakang. <i>Surjan</i></p>

terdapat dua jenis yakni *lurik/garis-garis* dan *ontrokusumo/bunga*, *surjan* merupakan gabungan kata dari *suraksa* dan *janma* yang berarti menjadi manusia. Busana *surjan* juga disebut baju *takwa*. Sebab *surjan* merupakan istilah dari *siraajan muniira* berarti memberi terang atau cahaya. Leher baju/ kerah *surjan* memiliki 3 pasang biji kancing totalnya 6 merupakan gambaran rukun iman. Kemudian terdapat dua buah kancing di bagian dada sebelah kiri dan kanan, yang merupakan simbol dua kalimat syahadat. Kemudian terdapat tiga buah kancing yang berada di dalam pada bagian dada dekat perut, yang letaknya tertutup, merupakan gambaran tiga macam nafsu yang harus diredam atau dikendalikan ditutup. Nafsu bahimah, nafsu lauwamah, nafsu syaitoniah. Kemudian terdapat lima kancing pada bagian lengan panjang kiri dan kanan. Merupakan gambaran rukun islam serta lima *priyagung* dalam islam yakni Nabi Muhammad SAW, Kanjeng Sayidina Ngali, Gusti Sri Ayu Patimah, Gusti Bagus Kasan, dan Gusti Bagus Kusen.

Blangkon

Kain yang berbentuk rapi sebagai kopiah, *ketu*, *udeng*, *bendo* atau *destar*. Merupakan penutup kepala yang berbentuk persegi empat bujur sangkar yang terbuat dari batik digunakan oleh kaum pria. Terdapat 17 *wiru/lipatan* yang rapi

<p><i>lurik</i></p>	<p>pada kanan dan kiri. Berbahan dasar kain batik selebar 105cm x 105 cm. terdapat <i>mondolan</i> atau tonjolan pada bagian belakang.</p> <p>Merupakan kain tenun yang bermotif garis-garis. <i>Lurik</i> dari bahasa Jawa Kuno <i>Lorek</i> yang berarti lajur atau garis-garis belang atau corak. <i>Lurik</i> pada dasarnya merupakan susunan garis-garis dari berbagai warna yang merupakan betuk barisan ragam hias. Garis-garis lurus merupakan kesan ketegasan dan kedinamisan. Corak <i>lurik</i> merupakan ucapan kekuatan dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi kehidupan.</p>
<p><i>Sinjang</i></p>	<p>Kain bawahan yang dikenakan sebagai <i>bebet</i>/tutup kemudian ujungnya di <i>wiru</i> atau di lipat sesuai dengan busana yang digunakan. Kain yang digunakan pada umumnya kain batik.</p>
<p><i>Kamus Timang</i></p>	<p>Pasangan Ikat pinggang yang terbuat dari kain tenun serta terdapat pengait besi, tembaga, alumunium atau nikel.</p>
<p><i>Keris</i></p>	<p>Disebut juga <i>curigo</i>/waspada, terdiri dari bilah, gonjo, pamor, besi, deder. Merupakan senjata terakhir yang menjadi senjata tikam saat terancam bahaya. Keris diletakkan di bagian belakang karena tidak berfungsi sebagai senjata untuk menantang dalam perang.</p>
<p><i>Silo</i>/duduk bersila</p>	<p>Cara duduk dengan menyilangkan kaki kanan dan kaki kiri, tulang punggung lurus dan bahu</p>

<i>Gladhen jemparingan</i>	sejajar. Merupakan kata lain dari perlombaan dalam <i>jemparingan</i> . merupakan ivent atau gelaran latihan bersama dengan bentuk menyerupai perlombaan.
<i>Pamenthanging gandhewa pamenthenging cipto</i>	Tuturan yang secara bahasa berarti Ketika bentangan <i>gandhewa</i> atau menarik busur panah, bersamaan dengan itu memusatkan cipta karsa rasa, konsentrasi menuju sasaran.
<i>Sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh</i>	Tuturan yang secara bahasa berarti kosentrasi, Semangat, jati diri, serta bertanggung jawab. Tuturan yang menjadi suatu karakter yang terdapat dalam <i>jemparingan</i> . <i>Nyawiji</i> atau konsentrasi merupakan hal utama dalam <i>jemparingan</i> , ketika meluncurkan anak panah dan membidik sasaran dengan rasa hati yang meyatu anantara konsentrasi dan gerak badan. <i>Greget</i> yang berarti semangat, semangat untuk mencoba kembali, belajar lagi serta semangat dalam kehidupan, berjuang dengan sungguh-sungguh. <i>Sengguh</i> , jati diri, seorang penjemparing yang mengenal jati dirinya, penjemparing dapat menempatkan diri dimanapun berada. <i>Ora Mingkuh</i> atau bertanggung jawab, dalam <i>jemparingan</i> , penjemparing harus bertanggung jawab dengan busur yang telah di lepas dari <i>gandhewa</i> nya dan <i>warastra</i> -nya. Bertanggung jawab dalam setiap

perbuatan yang dilakukan ketika *jemparingan*.

Tabel 2

Makna Konotasi Tradisi *Jemparingan gagrak* Mataram

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>Jemparingan Gagrak</i> Mataram	Olahrasa dengan olahraga untuk membangun karakter, <i>mbagusne ahlak</i>
<i>Gandhewa</i>	Simbol Kesatuan cipta, karsa, rasa
<i>Warastro</i>	Simbol Ketepatan
<i>Bandhul</i>	Simbol Hawa nafsu
<i>Khebber</i>	Simbol Batasan nafsu
<i>Surjan</i>	Simbol Takwa kepada Allah SWT
<i>Blangkon</i>	Simbol Pertemuan <i>jagad alit</i> (mikro kosmos) dengan <i>jagad gede</i> (makro kosmos)
<i>Lurik</i>	Simbol Pertolongan dari Allah SWT
<i>Sinjang</i>	Simbol mengekang nafsu
<i>Kamus Timang</i>	Simbol kewajiban menuntut ilmu yang tidak terbatas oleh waktu
<i>Keris</i>	Simbol <i>Khusnudzon</i> /berperasangka baik serta <i>prasojo</i>
<i>Silo</i>	Simbol <i>Tawakal</i> /berserah diri
<i>Gladhen Jemparingan</i>	Simbol Memerangi nafsu
<i>Pamenthanging gandhewa</i>	Simbol Harmoni serta keikhlasan diri
<i>Pamenthanging cipto</i>	
<i>Sawiji, Greget, Sengguh, Ora mingkuh</i>	Simbol Sikap Diri

Tabel 3
Makna Mitos Tradisi *Jemparingan gagrak* Mataram

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>Jemparingan Gagrak</i> Mataram	Latihan diri dengan mengheningkan cipta untuk mencari konsep jati diri supaya hati tenang nyaman, sehingga dalam memahami <i>kandhasing raos</i> atau menenggelamkan rasa dalam memahami hidup akan berdampak pada <i>pangertos budhi</i> yakni pembentukan budi pekerti luhur. Merupakan upaya pembangunan karakter berbudi luhur pada manusia atau ahklak.
<i>Gandhewa</i>	Sebagai media peningkatan fokus konsentrasi <i>nnglarasosro</i> /mengolah rasa hati, menata hati serta menuju kepada titik satu yang berarti menuju tuhan satu yakni Allah Swt
<i>Warastro</i>	Penjemparing ketika melakukan rilis/ melepas anak panah dalam lintasannya, di ibarakan layaknya mengungkap doa kepada Allah swt, yakni dengan ketepatan niat, hajat, dan ihtiar. Laju <i>warastro</i> yang cepat, senyap, dan taat merupakan representasi suatu pekerjaan apapun bila dilandaskan dengan niatan yang tepat, usaha yang tidak di tunda-tunda, maka Allah akan menunjukkan jalan.
<i>Bandhul</i>	Seorang penjemparing seringkali ingin memperoleh poin yang tinggi dengan fokus menasar target <i>polo</i> atau kepala, di ibarakan seseorang yang hanya ingin meraih poin saja

	<p>maka ia masih mengutamakan nafsunya saja, ketika seorang sudah ridho dengan apapun hasilnya, maka ia mampu meredam nafsu keduniawiannya, karena sebenarnya target yang menjadi inti penjemparing adalah mengalahkan ego pribadi.</p>
<i>Khebber</i>	<p>Nafsu dalam diri manusia tidak dapat dihilangkan, masih akan terus ada dalam dirinya, diperlukan suatu batasan agar nafsu ini dapat dikendalikan, bukan malah nafsu yang mengendalikannya.</p>
<i>Surjan</i>	<p>Adaptasi atas ajaran islam untuk mengendalikan atau mengontrol tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, baik hubungan dengan manusia, diri sendiri maupun dengan Tuhan serta menjadi pelita atau <i>pepadang e jagat</i> di dalam kehidupan.</p>
<i>Blangkon</i>	<p>Segala sesuatu yang keluar dari pemikiran pemakainya merupakan suatu tindakan didasari nilai-nilai keislaman.</p>
<i>Lurik</i>	<p>Setiap orang yang memakai <i>lurik</i> seharusnya memiliki hubungan vertikal kepada Allah Swt, tegak lurus dalam keyakinan serta memahami tempat menyembah dan memohon pertolongan.</p>
<i>Sinjang</i>	<p>Pemakai <i>sinjang</i> atau <i>bebet</i>, agar tidak mudah iri hati kepada orang lain, berhati-hati dan tidak terburu-buru dalam menghadapi permasalahan serta terdapat <i>wiru</i> atau lipatan yang berarti harus <i>wara'I</i> dalam <i>lampah lakunya</i>.</p>

Kamus Timang

Keris

Silo

Gladhen Jemparingan

Pamenthanging gandhewa

Pamenthenging cipto

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu perangkat dalam mengendalikan nafsu, fungsi *kamus timang* yang digunakan melingkar di bawah pusar, bermakna untuk mengendalikan nafsu dengan dililit oleh ilmu. Dicari dari timangan hingga liang lahat tidak ada selesainya.

Seorang manusia Jawa menggunakan keris sebagai bentuk kewaspadaan, kehati-hatian, mengedepankan *khusnudzon* berperasangka baik, daripada *su'udzon* berperasangka buruk.

Seorang yang meditasi yakni seseorang yang mencurahkan perhatiannya untuk mendekat kepada sang Khalik, seseorang yang harus ikhlas serta tenang.

Latihan seorang penjemparing dalam menghadapi ego serta mengalahkan nafsu untuk menang, untuk dilihat sebagai lebih menguasai, sesungguhnya musuh dalam *gladhen* adalah diri sendiri, gelar juara bukanlah hal utama, melainkan silaturahmi, *guyub* dan rukun adalah yang lebih di kedepankan.

Keselarasan antara olahbadan serta olahraga, ketika *pamenthanging gendhewa*, menarik busur dibutuhkan fokus, sabar, konsentrasi serta mengendalikan diri kemudian ketika anak panah terlepas ketika itu terdapat proses keikhlasan total kemudian ketika anak panah tidak tepat sasaran harus mampu untuk evaluasi diri, proses

*Sawiji, Greget, Sengguh, Ora
mingkuh*

evaluasi ini merupakan proses untuk terus istiqomah dan belajar serta berlatih mengendalikan diri, sebab *jemparingan* bukan hanya olahraga fisik semata melainkan berlatih menata ketenangan hati, memahami kepekaan rasa dan empati, fokus mendidik keberanian dan mengasah jiwa.

Yakni jiwa kesatria merupakan bagaimana seharusnya penjemparing berinteraksi dengan Tuhan, masyarakat, dan hal yang terdapat disekitarnya, *sawiji* merupakan bagaimana seharusnya kita memiliki rasa bahwa Tuhan hadir serta mengenal Tuhan dengan baik. *Greget*, merupakan hubungan dengan kehidupan sekitarnya yakni dengan memiliki semangat dan memahami bagaimana melaksanakan hak dan kewajiban sebagai manusia dan sesama manusia. *Sengguh* atau jati diri, yakni bagaimana kita dalam mengenal diri kita sendiri, sebagaimana apa yang menjadi pola pikir kita akan menjadi apa yang akan dilakukan atau diperbuat kepada apapun. *Ora mingkuh* atau bertanggung jawab, bahwa apa yang kita tanam itu nantinya yang akan kita tuai dikemudian hari, bagaimana cara kita memandang Tuhan, manusia, makhluk lain serta lingkungan dan benda-benda itu nantinya akan dipertanggungjawabkan dikemudian hari.

Jemparingan gagrak Mataram memiliki makna filosofis terkait dengan tataran makna konotasi dalam tataran pemaknaan Roland Barthes. Pemaknaan Roland Barthes ini memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam makna tradisi *Jemparingan gagrak* Mataram yaitu simbol-simbol yang memiliki ciri atau kekhasan dalam proses aktivitasnya.

Berbagai simbol tradisi *Jemparingan gagrak* Mataram yang digunakan dalam komunitas *jemparingan* Al Jawi memiliki kemiripan dengan ajaran yang terkandung dalam tradisi *jemparingan* dari asal muasal tradisi tersebut lahir dan berkembang. Sehingga hal ini erat kaitannya dengan bagaimana suatu budaya menggunakan dan memaknai simbol tersebut sesuai dengan nilai dan ideologi yang diyakini dalam konsep mendasar dari pemikiran Roland Barthes.

Menurut sumber informan bahwa simbol-simbol *Jemparingan gagrak* Mataram di komunitas Al Jawi Baturetno memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Selain makna tradisinya yang memiliki makna filosofis, alat-alat yang digunakan, tuturan dalam komunikasi serta kegiatan dalam *jemparingan* memiliki makna tersendiri dari suatu tradisi. Al Jawi sendiri merupakan kata bahasa yang berasal dari Arab untuk menyebutkan bahwa seseorang tersebut merupakan ulama yang bersal dari Nusantara atau Jawa. Dalam penggunaannya di komunitas ini terdapat konotasi bahwa *jemparingan* Al Jawi itu merupakan (1) *jemparingan* yang terdapat di dalamnya tendensi islam arab tapi tetap terdapat unsur Jawa, (2) dengan *jemparingan*, bahwa memanah tidak hanya milik Arab (dalam artian sunnah Islam) tetapi Jawa juga memiliki serta terdapat pesan sebagai relasi Islam Jawa dengan Arab. Sehingga tanda dari *jemparingan* Al Jawi merupakan penanda dialog antar budaya, akulturasi budaya, pembahasa lokal anjuran dari Nabi Muhammad SAW.

Dalam *jemparingan*, akan terlihat bagaimana membedakan mana tanda tingkat pertama dan mana tanda tingkat kedua. Apabila kita imajinasikan, bahasa paling awal yang akan muncul dari *jemparingan* dalam masyarakat merupakan

produk dari sistem penandaan. Karena wicara yang digunakan untuk mengungkapkan apa yang diyakini sebenarnya telah menggunakan prinsip analogi. Prinsip analogi dioperasikan sebab fenomena alam di luar jangkauan umum.

Analisis semiotika Roland Barthes berada dalam dua tahap analisis, yakni analisis tingkat bahasa (*language*) dan analisis tingkat mitos (*myth*). Pada tingkat bahasa akan mendasari terbentuknya analisis mitos, yang mana makna denotative akan dibuah bentuknya menjadi penanda bagi mitos. Sedangkan dalam analisis tingkat mitos, penanda dihubungkan dengan sistem konotatif yang kemudian dapat diketahui ideologi yang terdapat dibalik objek.

Dari *jemparingan gagrak* Mataram dapat kita ketahui makna denotatif yang terdapat di dalam tradisi ini. Dalam pemaknaan denotatif, kita akan disugahi suatu olahraga panahan tradisional yang berasal dari Mataram, yang posisi memanahnya dengan duduk bersila, menggunakan pakaian tradisional Jawa, serta target sasaran berupa silinder yang digantung berjarak 30-33 meter dari dari pemanah. Dari sini terdapat pesan yang berfungsi sebagai *relay* atau pemancar/penambat yakni pesan linguistik yang berfungsi untuk menemukan ketepatan makna denotatif suatu tanda.

Dari proses denotatif ini ditemukan pesan linguistik pada tingkat bahasa yang kemudian didapatkan berbagai unit pembacaan atau *lexia*, duabelas diantaranya berupa pesan visual, dan dua lainnya berupa pesan linguistik. Kemudian dari berbagai unit pembacaan ini akan dilanjutkan dalam analisis tingkat kedua di tahap mitos. Tanda denotasi, akan dideformasi atau berubah bentuk menjadi penanda konotasi pada tingkatan mitos.

Berbagai pesan visual pada tingkat denotatif, tidak akan diketahui makna yang gamblang dibalik suatu tanda dari berbagai objek. Barthes menyebut yang terlihat hanya semacam euforia tentang suatu kegembiraan, kompetisi, ketenangan serta konsentrasi kepada poin *jemparingan* serta keklasikan dalam busana di suatu olahraga panahan. kemudian secara konotatif terdapat pengetahuan yang

mengantarkan imaji terhadap bagaimana membangun karakter, ahklak, adap, serta budi pekerti, dari berbagai visual dan wicara dari *jemparingan gagrak* Mataram.

Dari upaya analisis tingkat mitos tadi, telah ditemukan *signifieds* konotasi seperti, membangun karakter manusia Jawa, ahlakul karimah, adab, serta budi pekerti dalam *jemparingan gagrak* Mataram. *Signifieds* konotasi ini lantas mendorong pemaknaan yang lebih luas untuk menemukan makna terselubung di balik tradisi *jemparingan gagrak* Mataram itu. Dapat kita tangkap dengan perbendaharaan *signified* konotasi yang telah kita miliki, bahwa tradisi ini berusaha secara tersirat mengatakan kepada pembaca mitos bahwa *jemparingan gagrak* Mataram adalah tradisi olahraga panahan yang penuh muatan pendidikan karakter budi pekerti, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akar sejarah yang kuat serta terdapat kemanusiaan dalam aktivitasnya. Dari citra yang terdapat dari *jemparingan* ini dapat kita telusuri bahwa adanya ideologi di balik objek yang mana terdapat makna yang sudah mulai tergerus dari akarnya. Seringkali makna yang timbul hanya pada tataran permukaan saja tanpa lebih dalam mengetahui bagaimana *jemparingan gagrak* Mataram ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut ini:

1. Pelaksanaan tradisi *jemparingan gagrak* Mataram di komunitas Al Jawi dimulai dengan beberapa tahapan, sebagai seorang pemula akan diberikan bekal berupa pengetahuan dasar mengenai apa saja yang harus diketahui dalam melakukan tradisi *jemparingan gagrak* Mataram. Kemudian proses olahraga *jemparingan* diawali dengan memakai pakaian tradisional Jawa atau busana *jangkep*, terdiri dari *blangkon* atau iket, baju *surjan*, kain batik/*sinjang* dan kelengkapan lainnya. selanjutnya yakni menyiapkan berbagai peralatan yang meliputi: (a) *Warastra* yakni anak panah. (b) *Gandhewa* adalah busur panah *jemparingan*. (c) *Bandhul* adalah sasaran atau *face target* dalam *jemparingan*. kemudian tata cara memanah diawali dengan: (a) Duduk bersila, (b) menoleh ke target sasaran, (c) *nginceng* yakni mengunci sasaran, (d) *Menthang gandhewa* atau menarik tali yang berisikan anak panah hingga melepaskan ke *bandhul*.
2. Makna dari simbol yang terdapat di tradisi *jemparingan gagrak* Mataram di komunitas Al Jawi bahwa *jemparingan* di dalamnya terdapat tendensi islam arab tetapi masih terdapat unsur Jawa, melalui *jemparingan*, bahwa memanah tidak hanya milik Arab (dalam artian sunnah Islam) tetapi Jawa juga memiliki serta terdapat pesan sebagai relasi Islam Jawa dengan Islam Arab. Sehingga tanda dari *jemparingan* Al Jawi merupakan penanda dialog antar budaya, akulturasi budaya, pembahasa lokal anjuran dari Nabi Muhammad SAW. Kemudian dari pemaknaan objek tanda diketahui tradisi olahraga panahan memiliki muatan pendidikan karakter budi

pekerti, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akar sejarah yang kuat serta terdapat nilai kemanusiaan dalam aktivitasnya.

B. Saran

Setelah selesainya penulisan skripsi ini, maka penulis memberikan saran antara lain:

1. Akademisi

Penelitian mengenai tradisi *jemparingan gagrak Mataram* masih sedikit ditemukan, padahal *jemparingan* memiliki berbagai ulasan menarik yang masih dapat di lihat dari sudut pandang teologi, etika Jawa, psikologi dan sebagainya. Dengan penelitian ini diharapkan menjadi bacaan awal bagi calon peneliti dalam mengenal *jemparingan* dari kaca mata semiologi Roland Barthes.

2. Masyarakat Umum

Jemparingan yang lebih sering dimaknai secara eksklusif bagi kalangan terbatas, harusnya dapat di pandang sebagai suatu kekayaan intelektual tentang adanya budaya *adhiluhung* yang terdapat di Jawa mengenai olahraga memanah yang syarat akan makna, serta pandangan umum yang mendiskreditkan makna *jemparingan* yang terbatas pada olahraga fisik semata, maka perlu di ketahui bahwa *jemparingan* tidak terbatas pada hal material, terdapat sisi lain seperti etika, filosofi dan dimensi teologi yang terdapat dalam *jemparingan gagrak Mataram*.

3. Komunitas *Jemparingan* Al Jawi

Bagi pelaku *jemparingan* yang tergabung sebagai anggota komunitas Al Jawi Baturetno Wonogiri, untuk tetap melestarikan *jemparingan* dengan memberikan bekal pemahaman filosofi kepada anggota komunitasnya, agar dalam melaksanakan aktifitas *jemparingan* tersampaikan makna esensial dari *jemparingan*.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Amien, Mas Mochamad, *Djemparingan; Dasar Mengenal Djemparingan*, Surabaya: Djemparingan Wira Mandalika, 2020.
- Artanayasa, Wayan, *Panahan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Arthur Asa, Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Arya Ronalad, *Ensiklopedia Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016.
- Barthes, Roland, *Mitologi*, Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Barthes, Roland, *Elemen-Elemen Semiologi*, Terj. Kafie Naruddin, Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland, *Mytologies*, Trans. Jonathan Cope, New York: Hilland Wang, 1972.
- Budiman, Kris, *Jejaring Tanda-Tanda : Strukturalisme Dan Semiotika Dalam Kritik Kebudayaan*, Magelang: Indonesiatara, 2004.
- Daniel, Chabdlar, *Semiotics The Basics*, Perancis: Taylor & Francis E-Library, 2007.
- Fiske, John, *Cultural And Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Hasan, Fuad, *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- H.P, Suharno, *Ilmu Kepelatihan Olahraga*, Yogyakarta: Fpok-Ikip, 1986.
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Anggota Ikapi, 2001.
- Pelana, Ramdan, *Teknik Dasar Olahraga Panahan*, Depok: Rajawali Pers, 2007.
- Prasetyo, Yudik, *Teknik Dasar Panahan; Trik Jitu Menembak Akurat Dan Tepat Sasaran*, Yogyakarta: Thema Publishing, 2018.
- Priyotomo, Hafis, *Jemparingan Panahan Tradisional Bandulan Yogyakarta*. Yogyakarta : Langenastran, 2015.

Seto Indiwana Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi- Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.

Sunardi St, *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2013.

Sunardi St, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Kanak, 2007.

Sobur Alex, *Analisis Teks Media*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2004.

Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2013.

Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan : Agama Dan Imajinasi*, Jakarta: Mizan Publika, 2011.

Sumber Kitab:

Muslim Bin Al-Hajjaj, *Ensiklopedia Hadis 4; Sahih Muslim 2, Terj. Masyhari. Tatam Wijaya*. Jakarta: Almahira.

Muslim Bin Al-Hajjaj, *Sahih Muslim, Juz 3*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1991.

An-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim; Juz Sembilan, Terj. Fathoni Muhammad*. Jakarta: Darus Sunnah Press.

Jurnal / Skripsi :

Danar Arga Baskoro, *Hubungan Kekuatan Otot Lengan , Vo2 Max Dan Persepsi Kinestetik Terhadap Akurasi Tembakan Jarak 50 Meter Pada Atlet Pplp Panahan Jawa Tengah Tahun 2016*, Skripsi, Unnes: Fakultas Ilmu Keolahragaan, 2016.

Diptya Aristo Sahisnu, *Perancangan Komunikasi Visual Jemparingan (Perancangan Komunikasi Visual Jemparingan Mataram Jawi Langenastro Yogyakarta Menggunakan Pendekatan Integrated Marketing Communication)*. Yogyakarta: Isi Yogyakarta, 2016.

Juwita, Lili, *Hubungan Tingkat Konsentrasi Dan Kekuatann Otot Lengan Dengan Hasil Tembakan Jarak 18 Meter Mahasiswa Semester 6 Penjaskesrek Uir Pada Mata Kuliah Panahan*, Skripsi, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2020.

- Lathif, Baihaqi, *Kajian Ontologi Jemparingan (Panahan Mataram): Kontribusinya Bagi Pembentukan Karakter Olahraga Memanah Di Indonesia (Studi Kasus Di Padepokan Dewondanu, Yogyakarta)*, Jurnal Filsafat UGM, 2016.
- Mu'tashim Hasby Dzikri, *Ajaran Etika Jawa Dalam Olahraga Jemparingan Mataram Jawa, (Studi Kasus Di Sriwedari)*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2019.
- Nugroho, Ignatius Wahyu Tri. "Arena Jemparingan Didaerah Istiewa Yogyakarta Skripsi". Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2018.
- Pandu, Putra Sepadya. "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Olahraga Panahan*". Publikasi Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Pratiwi, Oktita Indah, *Perbedaan Latihan Imagery Dengan Meditasi Terhadap Ketepatan Memanah Jarak 18 Meter Indoor Pada Atlet Panahan Musi Banyuasin (Sumsel)*, Skripsi, UNY: Fakultas Ilmu Keolahragaan, 2015.
- Putri, Ratnasari, *Mindfulness Dalam Pemaknaan Hidup Pelaku Jemparingan (Panahan Tradisional Gaya Mataram) Menggunakan Perspektif Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Jurnal Psikologi UGM, 2017.
- Suffa, Yunita Fella, *Kajian Fiosofi Perkembangan Olahraga Panahan Indonesia (Studi Di Museum Olahraga Nasional)*, Tesis, Pascasarjana Unnes, 2018.

Internet :

<https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/14/jemparingan-gaya-mataram/>

Diakses Pada Tanggal 11 November 2020

Wawancara :

Wawancara dengan Ketua Jemparingan Al Jawi Mbah Dedy, 20 Desember 2020 pukul 16.000 WIB.

Wawancara dengan Anggota Komunitas Jemparingan Al Jawi Bapak Amrul, 20
Desember 2020, pukul 20.00 WIB

Wawancara dengan Anggota Komunitas Jemparingan Al Jawi Pakde Wahono , 20
Desember 2020, pukul 20.00 WIB

Wawancara dengan Anggota Komunitas Jemparingan Al Jawi Mas Arif, 31 Agustus
2021, pukul 09.00 WIB

Wawancara dengan Anggota Komunitas Jemparingan Al Jawi Mas Bimo Riawan, 31
Agustus 2021, pukul 16.00 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Daftar Kuesioner Wawancara

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi *jemparingan gagrak* Mataram?
2. Bagaimana sejarah munculnya tradisi *jemparingan gagrak* Mataram?
3. Sejak kapan komunitas Al Jawi ini berdiri?
4. Di mana tempat latihan *jemparingan* Al Jawi?
5. Siapa saja yang menjadi sesepuh komunitas Al Jawi?
6. Bagaimana perkembangan tradisi *jemparingan* di Baturetno?
7. Apa makna yang terkandung dalam tuturan *pamentanging gandhewa*, *pamenthenging cipto*?
8. Simbol apa saja yang disajikan dalam tradisi *jemparingan gagrak* Mataram?
9. Apa yang dimaksud dengan busana *jangkep* di komunitas Al Jawi?
10. Apa yang dimaksud dengan *Gandhewa* dan *Warastro*?
11. Apa makna yang terkandung dalam *Gandhewa* dan *Warastro*?
12. Mengapa *jemparingan gagrak* Mataram dilakukan dengan posisi duduk bersila?
13. Mengapa target sasaran memanah dalam *jemparingan gagrak* Mataram berupa *bandhul*?
14. Apa makna dari *Bandhul*, *Surjan*, dan *sinjang* dalam *Jemparingan*?
15. Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum melakukan *jemparingan gagrak* Mataram?
16. Mengapa tidak ada perlombaan dalam *jemparingan gagrak* Mataram?
17. Apa yang dimaksud dengan prosesi *Gladhen jemparingan*?
18. Bagaimana peraturan dalam suatu *Gladhen jemparingan*?
19. Apa saja aktivitas dari komunitas Al Jawi selain latihan rutin?
20. Apa yang membedakan panahan modern dengan *jemparingan gagrak* Mataram?

21. Bagaimana cara bergabung dengan komunitas Al Jawi?
22. Bagaimana komunitas Al Jawi dalam menyebarluaskan tradisi *jemparingan gagrak* Mataram?
23. Bagaimana respon masyarakat terhadap *jemparingan* di Baturetno, Wonogiri?

B. Dokumentasi Wawancara



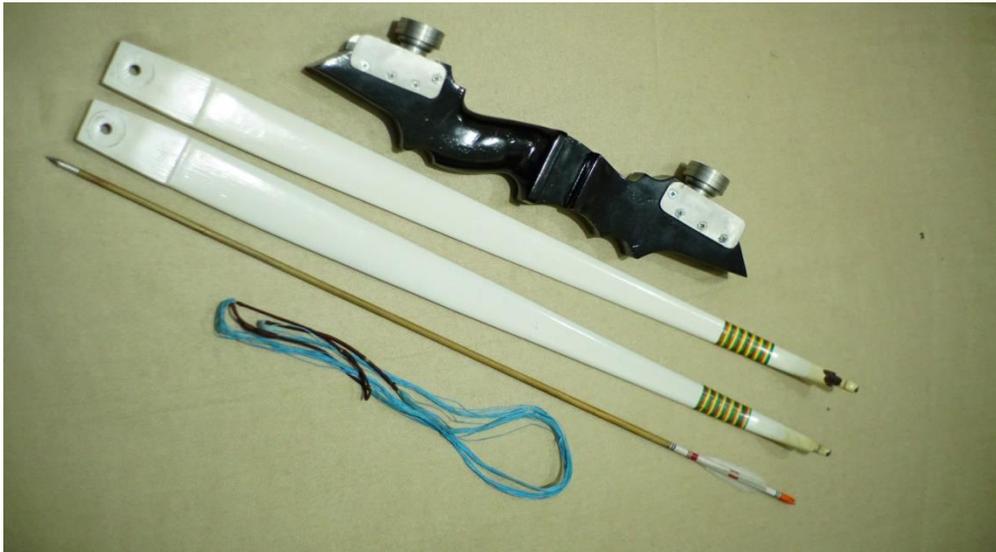
Gambar 1.

Wawancara dengan Mas Arif pada 31 agustus 2021 ketika menjelaskan fungsi timer pada panahan modern



Gambar 2.

Busur *Jegulan* dan Warastro diambil pada 31 Agustus di rumah Mbah Dedy ketua Jemparingan Al Jawi.



Gambar. 3

Busur Gandhewa knock down diambil pada 31 Agustus di rumah Mbah Dedy ketua Jemparingan Al Jawi.



Gambar. 4

Busur *Gandhewa talen* diambil pada 31 Agustus di rumah Mbah Dedy ketua Jemparingan Al Jawi.



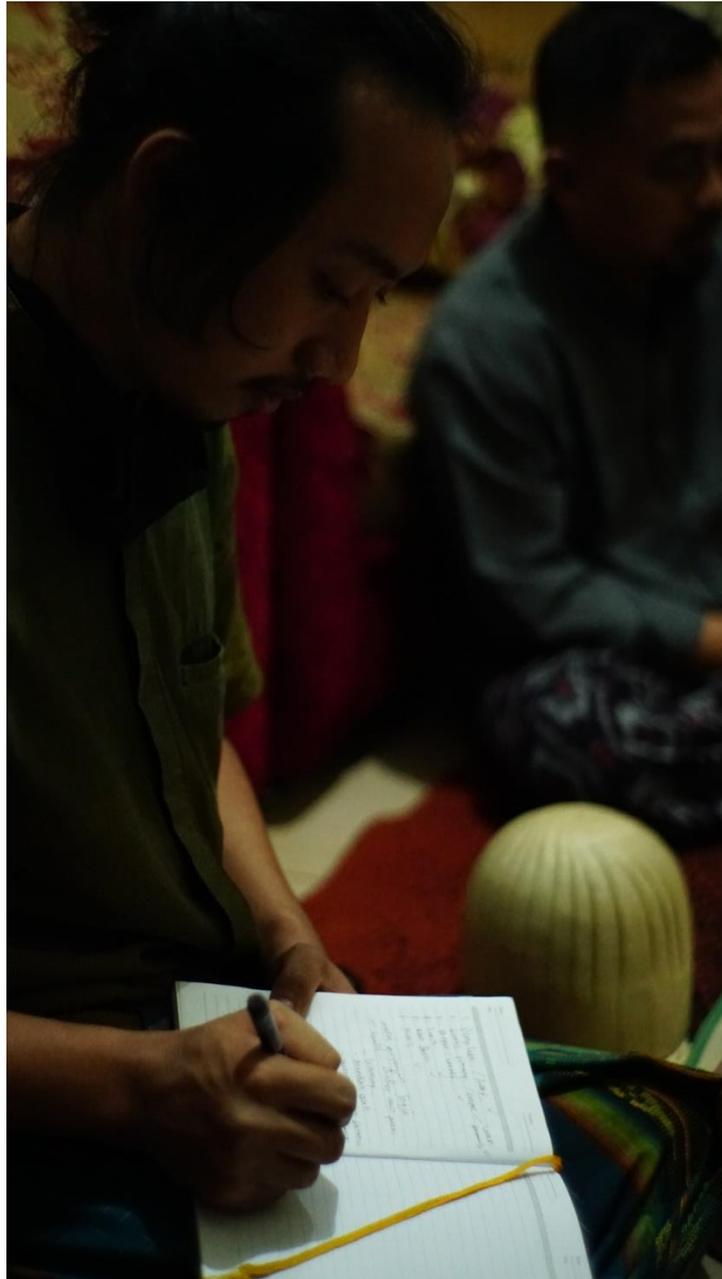
Gambar. 5

Busur dan busana diambil pada 31 Agustus di rumah Mbah Dedy ketua Jemparingan Al Jawi.



Gambar. 6

Busana *jemparingan* terdiri dari Blangkon, surjan, keris, sinjang/bebet, lontong dan stagen, kamus timang, keris. diambil pada 31 Agustus di rumah Mbah Dedy ketua Jemparingan Al Jawi.



Gambar. 7

Wawancara dengan Mbah dedy ketua Jemparingan Al Jawi pada tanggal 31 Agustus
2021



Gambar.8

Prosesi Jemparingan posisi siaga



Gambar.9

Posisi *Bandhul* dalam *jemparingan* di depan *khepper*



Gambar. 10

Posisi lonceng yang berdekatan dengan *Bandhul jemparingan*



Gambar. 11

Bandhul Jemparingan Target sasaran dalam Jemparingan



Gambar. 12

Wawancara dengan Maas Arif selaku pegiat panahan modern dan *jemparingan*



Gambar. 13

Target Face atau sasaran pada panahan modern



Gambar. 14

Target face yang berapa di Lapangan Mandala Bakti Baturetno Wonogiri



Gambar.15

Suasana Gladhen Ageng Al Jawi 2019



Gambar. 16

Suasana Gladhen Ageng Al Jawi Pada Tahun 2019



Gambar. 17

Suasana Gladhen Ageng Al Jawi, peserta menunggu giliran dalam memanah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yusuf Rohhmadi

NIM : 1604016055

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ Aqidah dan Filsafat Islam

Tempat, tanggal lahir : Wonogiri, 02 Juni 1998

Alamat : Gedawung RT01/RW09 Saradan, Baturetno, Wonogiri, Jawa Tengah

Pendidikan Formal :

- 1. MI Muhammadiyah Tanjung Anom Saradan lulus tahun 2010**
- 2. SMP Negeri 01 Baturerno lulus tahun 2013**
- 3. SMA Negeri 01 Baturetno lulus tahun 2016**
- 4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**